

**ANALISIS KRITIS TERHADAP VISUALISASI QS. YUSUF AYAT 28
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

OLEH:

FATHASSURURI

NIM 210204110022



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**ANALISIS KRITIS TERHADAP VISUALISASI QS. YUSUF AYAT 28
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

OLEH:

FATHASSURURI

NIM 210204110022



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS KRITIS TERHADAP VISUALISASI QS. YUSUF AYAT 28 DI MEDIA SOSIAL

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 Agustus 2024

Penulis,



Fathassururi

Fathassururi

NIM 210204110022

HALAMAN PERSETUJUAN

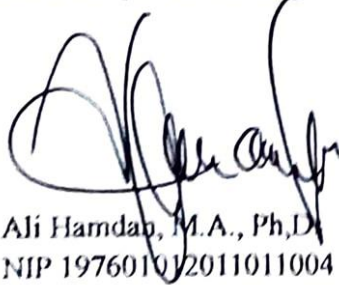
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Pathassururi NIM 210204110022 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS KRITIS TERHADAP VISUALISASI QS. YUSUF AYAT 28 DI MEDIA SOSIAL

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji


Malang, 26 Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Miski, M. Ag.
NIP 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Fathassururi, NIM 210204110022, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS KRITIS TERHADAP VISUALISASI QS. YUSUF AYAT 28 DI MEDIA SOSIAL

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2024, dengan nilai 97 (sembilan puluh tujuh).

Dewan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031



Ketua Penguji

2. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012



Sekretaris

3. Ali Hamdan, M.Ag, Ph.D
NIP. 197601012011011004



Penguji Utama

Malang, 3 Oktober 2024



Handwritten signature of Ali Hamdan, M.A
NIP. 197601012011011004

MOTTO

Rasakan rasa sakit. Renungkan rasa sakit. Terima rasa sakit. Kenali rasa sakit. Orang yang tidak tahu rasa sakit tidak mungkin memahami kedamaian sejati.

-Pain Akatsuki-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “Analisis Kritis Terhadap Visualisasi QS. Yūṣuf ayat 28 di Media Sosial” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak ada yang bisa kami gambarkan bagaimana ketulusan, keikhlasan, kesabaran dan kegigihan beliau dalam membimbing kami, kecuali hanya dengan satu kalimat sederhana “beliau adalah cerminan sebenarnya seorang pendidik”.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus.

6. Kepada keluarga kami, ayahanda H. Qaharuddin, S.Ag., M.Ag., dan ibunda Arnijar U, S.Pd.I., yang telah mengalirkan doa-doa sepanjang waktu, dan memberikan semangat kepada kami untuk tetap tekun dan gigih. Tidak lupa kepada abang kami Mawadda Azhari dan kakak Zaina Qaryati yang selalu menunjukkan dukungan mereka kepada kami.
7. Segenap keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 yang telah kebersamai dalam belajar dan bertumbuh dari semester awal hingga saat ini. Terimakasih atas warna dan bumbu dalam perjalanan ilmiah kami di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Segenap teman-teman yang telah mengajak kami untuk menikmati setiap sudut kota Malang, penuh dengan kebersamaan dan pengalaman yang mengesankan.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, harapannya adalah ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf yang sangat lebar serta kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 30 Agustus 2024

Penulis,

Fathassururi

NIM. 210204110022

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ó'	A		Ā		Ay
ó,	I		Ī		Aw
ó°	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	فيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	------	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

D. Ta’marbutah

Ta’marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat

yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21
TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Meme sebagai Budaya Komunikasi	21
B. Tafsir: Proses pencarian makna	26
C. Perempuan dalam Diskursus Kajian Gender	33
BAB III	40
PEMBAHASAN	40
A. Potret Eksistensi Meme Tipu Daya Wanita di Media Sosial	40
1. Substansi	41
2. Visualisasi	48
3. Media sebagai Extension of Man	53

B. Dinamika Meme Tipu Daya Wanita: <i>Teks dan Teknologi</i>	60
1. Meme Tipu Daya Wanita dalam Diskursus Tafsir	60
2. Problematika Meme Tipu Daya Wanita Perspektif Gender	67
3. Global Vilage dan Technological Determinism Meme Tipu Daya Wanita	82
BAB IV	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT	95

ABSTRAK

Fathassururi, 2024. "QS. Yūsuf Ayat 28 dalam Meme Tipu Daya Wanita di Media Sosial" Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Pembimbing: Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Gender, Media, Meme, Komunikasi, Perempuan

Meme tipu daya wanita menjadi salah satu bukti keberhasilan meme dalam mengakomodasi segala jenis informasi, termasuk al-Qur'an. Kemudahan, keterbukaan dan kecepatan menjadikan meme sebagai media komunikasi al-Qur'an yang populer di media sosial. Meme tipu daya wanita yang merupakan visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 mencoba mengangkat isu perempuan yang menyatakan bahwa tipu daya wanita itu hebat. Persoalan utama QS. Yūsuf ayat 28 yang dimediasi oleh meme adalah apakah meme tersebut berhasil menginterpretasikan al-Qur'an dengan baik atau sebaliknya. Menanggapi hal tersebut, penelitian ini ditulis dengan berpijak pada dua pertanyaan; bagaimana eksistensi meme tipu daya wanita sebagai visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 di media sosial? bagaimana implikasi meme tipu daya wanita sebagai visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 terhadap perempuan?

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan media dan gender. Pendekatan media yang digunakan adalah kajian media Marshall McLuhan yang terdiri dari analisis *Extention of Man, Technological Determinism*, dan *Global Village*. Adapun pendekatan gender yang digunakan adalah kajian Mansur Fakih dengan berfokus pada empat indikator manifestasi ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Data utama penelitian berupa meme tipu daya wanita yang didapatkan di dalam platform media sosial dengan menggunakan kata kunci "tipu daya wanita", "tipu daya perempuan", "tipu daya", "QS. Yūsuf ayat 28". Adapun beberapa data tambahan yang berfungsi sebagai pendukung, didapatkan di dalam buku, artikel ilmiah, dan *website*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan meme tipu daya wanita menjadi tidak terhindarkan sebagai media komunikasi al-Qur'an saat ini. Meme tipu daya wanita yang eksis di media sosial tampak mengabaikan tafsir dan konteks ayat tersebut diturunkan, sehingga memungkinkan timbul adanya misrepresentasi. Selain itu, keberadaan meme tipu daya wanita juga tampak memberikan pengaruh yang besar terhadap keberadaan perempuan, baik dalam dunia nyata maupun virtual. Dengan menggunakan empat indikator manifestasi ketidakadilan gender ditemukan bahwa; marginalisasi terwujud dalam nuansa visual yang mencerminkan bahwa perempuan buruk; subordinasi terwujud pada stigma terhadap perempuan; stereotip yang menjadikan perempuan tidak dapat dipercaya; kekerasan berupa verbal yang terbukti dengan pemilihan kata dan kalimat dalam meme. Dampaknya, akan timbul kelompok baru yang menganggap bahwa QS. Yūsuf ayat 28 mengandung nalar diskriminatif sekaligus mempengaruhi persepsi terhadap perempuan yang berujung pada kedudukan, keamanan, dan kenyamanan perempuan.

ABSTRACT

Fathassururi, 2024. "Surah Yusuf Ayah 28 in the Meme of Women's Cunning in Social Media " Thesis, Quran and Tafseer Study, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisor: Miski, M.Ag.

Keywords: Gender, Media, Communication, Women

The memes of women's cunning prove their success in accommodating all kinds of information, including the Qur'an. Ease, openness, and speed make memes a popular communication social media for the Quran. Visualizing Surah Yusuf: 28, the memes of women's cunning try to bring out women's issues, stating that women's cunning is great. The main problem is whether the memes interpret the ayah well or contrary. Therefore, the research is based on two research problems: How is the existence of women's cunning meme as a visualization of Surah Yusuf: 28 in social media? How is the implication of women's cunning as visualization of Surah Yusuf: 28 in social media on women?

The researcher employed library research using media and gender approaches. For the media approach, he employed Marshall McLuhan's media study consisting of the analysis of *Extention of Man, Technological Determinism, and Global Village*. Meanwhile, the gender approach used Mansur Fakhri's study focusing on four indicators of gender unfairness manifestation: marginalization, subordination, stereotype, and violence. The main data of the research consisted of women's cunning found in social media platforms using the keywords "women's cunning," "female's cunning", "cunning", and "Surah Yusuf: 28". Some additional data to support the research were from books, scientific articles, and websites.

The research shows that the existence of women's cunning is unavoidable as a communication media for the Quran nowadays. However, the memes of women's cunning in social media ignore the ayah tafseer and context when the ayah is revealed and may lead to misrepresentation. Furthermore, the meme's existence also significantly influences women's existence in the real and virtual world. The researcher, using four indicators of gender unfairness manifestation, finds that the marginalization is realized in a visual atmosphere reflecting that women are bad; the subordination is realized on the stigma on women; the stereotype makes women cannot be trusted; the violence is verbally proven by the diction and sentence of the memes. The implication is the emergence of the new group considering that Surah Yusuf: 28 has a discriminative reasoning and influences the perception on women, which leads to women's position, safety, and comfort.

مستخلص البحث

فتح السروري، ٢٠٢٤. "الآية ٢٨ من سورة يوسف في ميمة خداع المرأة على وسائل التواصل الاجتماعي." رسالة بكالوريوس، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانغ. المشرف: مسكي، ماجستير في العلوم الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: نوع اجتماعي، وسائل إعلام، ميم، تواصل، مرأة

ميم خداع المرأة هو أحد الأدلة على نجاح الميمات في استيعاب جميع أنواع المعلومات، بما في ذلك القرآن. سهولة والانفتاح والسرعة تجعل الميمات وسيلة اتصال قرآنية شائعة على وسائل التواصل الاجتماعي. ميم خداع المرأة هو تصور من سورة يوسف الآية 28 يحاول إثارة قضية النساء اللواتي يقلن أن خداع المرأة عظيم. المشكلة الرئيسية لسورة يوسف الآية 28 بواسطة الميمات هي ما إذا كان الميم ينجح في تفسير القرآن جيداً أو العكس. رداً على ذلك، تمت كتابة هذا البحث بناءً على سؤالين. كيف هو وجود ميم خداع النساء كتصور لسورة يوسف الآية 28 على وسائل التواصل الاجتماعي؟ ما هي الآثار المترتبة من ميم خداع النساء كتصور لسورة يوسف الآية 28 على النساء؟

صنف هذا البحث كنوع من البحوث الأدبية ذات المدخل الإعلامي والجنساني. المدخل الإعلامي المستخدم هو دراسة مارشال ماكلوهان التي تتكون من تحليل امتداد الإنسان والحتمية التكنولوجية والقرية العالمية. المدخل الجنساني المستخدم هو دراسة منصور فقيه من خلال التركيز على أربعة مؤشرات لمظاهر الظلم الجنساني، وهي التهميش والتبعية والقوالب النمطية والعنف. البيانات الرئيسية للبحث هي في شكل ميمات خداع المرأة التي تم الحصول عليها على منصات التواصل الاجتماعي باستخدام الكلمات الرئيسية "خداع المرأة"، "خداع النساء"، "الخداع"، سورة يوسف الآية 28. تم الحصول على بعض البيانات الإضافية التي تعمل كدعم في الكتب والمقالات العلمية ومواقع الويب.

أظهر هذا البحث أن وجود الميمات التي تخدع النساء أصبح أمراً لا مفر منه كوسيلة للتواصل مع القرآن اليوم. يبدو أن ميم خداع المرأة الموجود على وسائل التواصل الاجتماعي يتجاهل التفسير ويتم الكشف عن سياق الآية، مما يسمح بظهور تحريف. بالإضافة إلى ذلك، يبدو أن وجود الميمات التي تخدع المرأة له تأثير كبير على وجود المرأة، سواء في العالم الحقيقي أو الافتراضي. باستخدام أربعة مؤشرات لمظاهر الظلم بين الجنسين، وجد أن؛ يتجلى التهميش في الفروق البصرية الدقيقة التي تعكس أن المرأة سيئة. التبعية تتجلى في وصمة العار ضد المرأة؛ القوالب النمطية التي تجعل المرأة غير جديرة بالثقة؛ العنف اللفظي كما اتضح من اختيار الكلمات والجمل في الميمات. نتيجة لذلك، ستنشأ مجموعة جديدة تعتبر أن سورة يوسف الآية 28 تحتوي على تفكير تمييزي بالإضافة إلى التأثير على تصور المرأة مما يؤدي إلى وضع المرأة وأمنها وراحتها.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini menjadi sebuah tanda perkembangan zaman. Teknologi saat ini sudah memasuki fase serba digital, di mana seluruh informasi akan diakses dalam bentuk digital. Teknologi komunikasi pun merupakan bagian yang ikut berkembang seiring perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi komunikasi dapat dilihat dengan munculnya media-media baru dalam bertukar informasi. Media sosial sebagai sebuah wadah untuk berinteraksi antar sesama, menjadi pilihan terbaik saat ini. Media sosial menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam berkomunikasi, sehingga media sosial kian melekat di setiap individu. Interaksi dan komunikasi terjalin dengan sangat baik dengan perkembangan teknologi saat ini.¹

Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam saat ini sudah memasuki fase digital, dalam artian al-Qur'an sudah mulai disebarakan melalui teknologi komunikasi. Perkembangan ini menjadi wajah baru dalam mensyiarkan al-Qur'an. Bagaimana tidak, al-Qur'an yang dahulunya disebarakan melalui media lembaran-lembaran mushaf, hingga kini mulai disebarakan melalui media nonfisik, seperti gambar, audio, audiovisual, dan lain-lain. Transformasi ini tentu menjadi angin segar bagi umat Islam khususnya, di mana al-Qur'an akan lebih mudah diakses dan

¹ Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoperempuaritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, Edisi Pert (Yogyakarta: Bildung, 2019), 15.

dikonsumsi oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Persoalan al-Qur'an sebagai teks dan pertautannya dengan teknologi komunikasi menjadi topik menarik karena keberadaan al-Qur'an di media digital semakin mendominasi.

Meme tipu daya wanita merupakan salah satu hasil dari pertautan antara teks dan teknologi. Meme tipu daya wanita merupakan visualisasi dari QS. Yūṣuf ayat 28 yang eksis di media sosial. Meme tersebut berbicara tentang tipu daya wanita yang disinggung dalam al-Qur'an, yakni pada QS. Yūṣuf ayat 28. Eksistensi meme tipu daya wanita di media sosial dapat ditemui di berbagai platform, seperti Google, Instagram, Facebook, X dan lain-lain. Dengan menggunakan beberapa kata kunci, seperti "tipu daya", "tipu daya wanita", "Surah Yusuf ayat 28", #tipudayawanita, maka meme tipu daya wanita ini akan ditemui dengan beberapa macam model. Hal ini menunjukkan bahwa meme ini cukup populer dan banyak dibicarakan di media sosial.

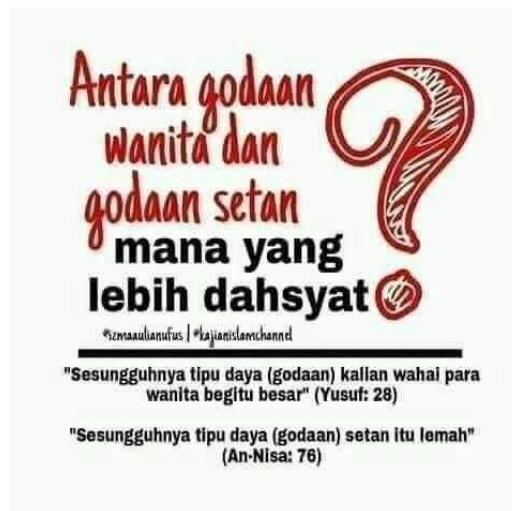
Miski mengemukakan bahwa media sosial saat ini berada pada posisi yang penting, hal ini dikarenakan media sosial saat ini menjadi salah satu wadah dalam menimba ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan agama.² Lanjutnya, Miski mempertegas bahwa persoalan terbesar tafsir al-Qur'an saat ini sebagai bagian dari keilmuan agama di media sosial adalah persoalan implikasinya.³ Artinya, di samping sebagai sebuah langkah positif dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama, al-Qur'an yang disiarkan di media sosial perlu diperhatikan implikasinya. Lebih dalam mengenai meme, Dewi mengemukakan bahwa meme pada mulanya

² Miski Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, Kedua (Malang: CV. Maknawi, 2023), 3.

³ Mudin, 3.

adalah bentuk ekspresi, namun seiring perkembangan zaman, meme tidak lagi hanya sebagai bentuk ekspresi melainkan juga dalam rangka memberi informasi dan memiliki fungsinya tersendiri.⁴

Gambar 1



“Tipu daya wanita”⁵

Gambar di atas merupakan salah satu contoh eksistensi meme tipu daya wanita di media sosial. Secara umum, meme tipu daya wanita mencakup beberapa aspek utama, yaitu ayat, terjemahan, dan elemen-elemen pendukung lainnya. Meme dibuat menggunakan materi yang telah ada, termasuk berita asli yang diambil dari portal berita, baik dalam bentuk gambar maupun kutipan langsung.⁶ Melalui pengamatan meme di atas, dapat disimpulkan bahwa meme tersebut menggunakan terjemahan suatu ayat sebagai materi utamanya dalam meme, yang merupakan

⁴ Dewi Untari, “Gaya Bahasa Dalam Meme Di Media Sosial,” *Repositori Institusi Kemendikbud*, 2018, 2.

⁵ Syahbirin Ahmad Al-Hafidz, “Tipu Daya Wanita”, *Facebook*, 20 Mei 2020, diakses 04 Juli 2024, <https://www.facebook.com/share/p/8by5EYgcAHfPt5hd/?mibextid=xfxF2j>

⁶ R Firdaus Wahyudi, “Fenomena Meme Dan Ruang Publik Dalam Media Sosial,” *Al-MUNZIR* 15, no. 2 (2023): 162, <https://doi.org/10.31332/am.v15i2.3437>.

potongan dari QS. Yūsuf ayat 28. Model demikian pada dasarnya tidak menjadi sebuah permasalahan sebatas sebagai media informasi. Namun, dalam konteks ayat al-Qur'an yang berposisi sebagai pesan, hal demikian memicu adanya persoalan.

Pertama, terjemahistik dan simplifikasi.⁷ Meme di atas memuat suatu bagian dari QS. Yūsuf ayat 28, yaitu terjemahan ayat. Model demikian dalam menyajikan ayat al-Qur'an nampaknya akan menimbulkan persoalan yang baru. Hal ini didasarkan pada mengingat bahwa al-Qur'an dipahami tidak hanya melalui ayat maupun terjemahannya saja, melainkan perlu memperhatikan bagian penting lain dari ayat tersebut, seperti konteks, tafsir, asbabun nuzul, dan lain-lain. Meme di atas nampaknya mengabaikan aspek-aspek tersebut, di mana yang dimuat hanyalah terjemahannya saja, sedangkan tafsir, konteks, dan asbabun nuzul nampaknya diabaikan. Dampaknya, hal demikian memicu adanya kesalahpahaman dalam memaknai al-Qur'an. Kesalahpahaman itu muncul karena memahami al-Qur'an secara leterlek, tanpa memperhatikan aspek penting lainnya. Selain itu, gambar di atas disajikan dalam bentuk yang ekplisit, yaitu cara menyampaikan suatu informasi yang bersifat tegas dan terus terang, sehingga audiens menangkap maksud dengan mudah dan tidak menimbulkan prasangka yang salah terhadap objek.⁸ Alhasil, audiens akan menganggap bahwa maksud ayat yang berbicara tentang tipu daya wanita tersebut dapat dibenarkan sepenuhnya.

⁷ Wiwi Fauziah and Miski Miski, "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 77, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>.

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Eksplisit", *KBBI VI Daring*, diakses pada 4 Mei 2024 <https://kbbi.web.id/eksplisit>

Kedua, isu wanita. Meme di atas secara khusus berbicara mengenai wanita, yaitu terkait tipu dayanya. Di Indonesia secara khusus, isu terkait kesetaraan gender masih gencar dibicarakan. Saat ini, wanita selalu diletakkan pada posisi subordinat,⁹ yaitu posisi yang lebih rendah dari lainnya, dengan kata lain wanita berada pada kelas dua dalam struktur sosial. Model penyajian yang singkat dan eksplisit sebagaimana yang dijelaskan di atas, meme tersebut seakan menggambarkan bahwa al-Qur'an tidak ramah gender. Ayat yang dimuat dalam meme di atas secara gamblang menyatakan bahwa tipu wanita itu dahsyat, yang secara tidak langsung al-Qur'an melalui ayat tersebut mem-*bully* wanita. Dampaknya, meme QS. Yūsus ayat 28 dapat digunakan oleh siapapun untuk melabeli wanita sebagai makhluk yang penuh dengan tipu daya. Akhirnya, posisi wanita di lingkup sosial semakin disudutkan. Tentu, pengaruh al-Qur'an yang digunakan sebagai dalil pembenaran tentang hal tersebut seakan tidak dapat dibantah. Media sosial terbukti berhasil membentuk opini, sikap, hingga perilaku masyarakat baik di media sosial maupun di kehidupan nyata.¹⁰

Dengan demikian, perlu adanya tindak lanjut terhadap eksistensi QS. Yūsus 28 di media sosial sebagai hasil pertautan teks dengan teknologi. Hal tersebut beranjak pada pertanyaan besar, yaitu apakah meme tipu daya sebagai hasil dari persinggungan teks dengan teknologi, sudah tepat dan layak untuk dikonsumsi oleh siapapun? Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miski di atas, mengindikasikan bahwa perlu adanya analisis lebih lanjut terkait implikasi dari al-

⁹ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2014): 172, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

¹⁰ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi 2.0: Teoretisasi Dan Implikasi*, ed. Fajar Junaedi (Yogyakarta: Aspikom, 2011).

Qur'an yang mulai merambah ke media sosial. Meme tipu daya wanita yang beredar seakan memberikan penilaian yang buruk terhadap wanita. Sehingga, tindak lanjut terhadap meme ini juga sebagai bentuk penyelamatan atas kesucian al-Qur'an yang dianggap memberikan pandangan yang buruk terhadap wanita. Selain itu, isu perihal gender merupakan suatu hal yang sangat *sensitif*, sehingga segala hal yang berbicara tentang gender tidak dapat diabaikan, agar keamanan, kenyamanan, dan kesetaraan setiap orang dapat terjamin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyajikan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan sebagai pedoman dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi meme tipu daya wanita sebagai visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 di media sosial?
2. Bagaimana implikasi meme tipu daya wanita sebagai visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 terhadap perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai penentu arah penelitian, yaitu:

1. Menganalisis bagaimana eksistensi meme tipu daya wanita sebagai visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 di media sosial.
2. Menganalisis bagaimana implikasi meme tipu daya wanita sebagai visualisasi QS. Yūsuf ayat 28 terhadap perempuan?

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan adanya kebermanfaatan dari penelitiannya, sehingga penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum, dan secara khusus bermanfaat kepada peneliti lainnya, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan terus berlangsung dan tidak jalan di tempat. Dengan demikian manfaat penelitian ini terdiri dari dua bentuk manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu agama Islam, terutama dalam perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pada pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan tema serupa atau sebagai rujukan bagi civitas akademika yang melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan berimplikasi pada perkembangan informasi dan isu yang berkembang di masyarakat. Dengan artian, penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai teknologi komunikasi dengan baik, terkhusus al-Qur'an. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan tidak adanya lagi penyalahgunaan meme tipu daya wanita untuk merugikan pihak lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu usaha peneliti dalam mengeksplorasi perbandingan serta mencari inspirasi yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai sarana untuk

memposisikan penelitian yang sedang dilakukan dan menegaskan orisinalitas dari pendekatan yang diambil. Pada tahap ini, peneliti merangkum beragam temuan yang relevan dengan topik penelitian yang bersangkutan, baik yang telah dipublikasikan maupun belum, sebagai landasan teoretis yang mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan.

Skripsi yang ditulis oleh Mulia Azzahari dengan judul “Tipu Daya Wanita dalam QS. Yūsus Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud). Dalam penelitiannya, Azzahari menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan feminisme, yang mengkaji khusus tentang QS. Yūsus ayat 28 yang berbicara terkait tipu daya wanita. Melalui penelitiannya, Azzahari ingin mengupas ayat al-Qur’an melalui perspektif penafsir perempuan. Hal itu dilakukannya karena mendapati penafsiran yang ada sejak tafsir klasik sampai kontemporer didominasi oleh penafsir laki-laki. Alhasil, tafsir-tafsir yang dihasilkan cenderung bias gender dan tidak mempertimbangkan kepentingan antar gender. Hasilnya, Azzahari menemukan fakta bahwa maksud dari QS. Yūsus ayat 28 berkenaan dengan kisah Nabi Yūsus dan istri dari seorang pembesar kerajaan. Azzahari menyimpulkan bahwa ayat tersebut diturunkan tidak dengan maksud yang khusus untuk menintervansi wanita sebagai makhluk yang tidak dapat dipercaya, gemar melakukan tipu daya, dan tidak dapat dipercaya.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Arini Nur Alfiani dengan judul “Bullying Dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yūsus dari

¹¹ Mulia Azzahari, “Tipu Daya Wanita Dalam QS. Yusuf Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud),” *Etheses UIN Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/58708/1/19240016.pdf>.

Ayat 4 s/d 10).” Dalam penelitiannya, Arini menggunakan metode kajian kepustakaan, dengan QS. Yūsuf ayat 4 sampai 10 yang menjadi data primernya. Penelitian ini dilakukannya karena pada masa sekarang, perilaku *bullying* semakin marak dan bebas, perilaku tersebut dilakukan dalam banyak bentuk seperti, mengejek, mengolok-olok, merendahkan menghina, dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui penelitiannya, Arini ingin mengungkap solusi dari perilaku *bullying* dalam al-Qur’an sebagai petunjuk umat. Hasilnya, Arini menemukan solusi *bullying* dari QS. Yūsuf ayat 4 sampai 10 yang dikajinya, yaitu bertaqwa kepada Allah, berkata yang benar, memanggil dengan panggilan yang baik, bersabar dan tidak membalas perilaku buruk, dan menanamkan jiwa sosial.¹²

Karya ilmiah yang ditulis oleh Anshar Zulhemi dengan judul “Bahasa Al-Qur’an Di Dalam Surat Yūsuf Mengatasi Kemerostan Akhlak Pemuda di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan, yang menjadikan ayat-ayat dalam QS. Yūsuf sebagai data priemer. Penelitian ini dilakukannya berdasarkan pengamatan bahwa pada masa sekarang penggunaan media digital menyebabkan kemerostan akhlak manusia, khususnya para pemuda. Oleh karena itu, penelitan ini dilakukan guna mencari bahasa/ungkapan dalam QS. Yūsuf yang relevan dalam mengatasi kemerostan atau kemunduran akhlak melalui kisah Nabi Yusuf. Hasilnya, dipatkan ungkapan yang menceritakan moral akhlak

¹² Arini Nur Alfiani, “Bullying Dalam Al-Qur’an (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf Dari Ayat 4 s/d 10)” (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), <https://repository.umj.ac.id/4876/>.

yang baik, seperti berkata jujur, menjaga diri dari kerusakan, amanah, sabar, dan rendah hati.¹³

Karya ilmiah yang ditulis oleh Putri Ghoida' dan Miski, dengan judul "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital: Simbolisasi Tabarruj Pada QS. Al-Ahẓāb Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial." Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini beranjak dari penemuan tafsir digital yang dibungkus dalam bentuk meme. Masifnya ayat-ayat yang diposting di media sosial dalam bentuk meme, juga menjadi alasan penelitian ini dilakukan, salah satunya meme larangan *tabarruj*. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka menganalisis simbol-simbol yang ada dalam meme larangan *tabarruj*. Hasilnya, meme larangan *tabarruj* di media sosial memiliki tiga model, yaitu meme yang menyertakan QS. al-Ahẓab ayat 33 tanpa adanya instrumen lain, meme yang menyertakan hukum *tabarruj*, meme yang ditambahkan instrumen-instrumen lainnya. Di samping itu, simbol-simbol yang ditambahkan kedalam meme larangan *tabarruj* ini, dianggap dapat menumbuhkan pemahaman tertentu yang menggiring kepada terciptanya sebuah mitos.¹⁴

Karya ilmiah yang ditulis oleh Wiwi Fauziah dan Miski, dengan judul "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam

¹³ Anshar Zulhelmi, "Bahasa Al-Qur'an Di Dalam Surat Yusuf Mengatasi Kemerosotan Akhlak Pemuda Di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf," *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12667/0>.

¹⁴ Putri Ghoida Habibillah and Miski Mudin, "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital : Simbolisasi Tabarruj Pada QS. Al-Ah Zab Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial," *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ' an Dan Tafsir* 8461, no. VIII (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.27909>.

Ragam Unggahan Tafsir QS. Al- Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.” Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan berbasis pendekatan kritis dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis milik Van Dijk. Sebuah postingan terkait toleransi beragama di akun media sosial Bakuni Hijab Alila menjadi fokus bahasan mereka pada penelitian ini. Akun tersebut cukup aktif dalam menafsirkan al-Qur’an di media sosialnya. Hasilnya mereka menemukan bahwa model penafsiran yang posting akun Hijab Alila terhadap QS. al-Kafirun sebagai bagian dari diskusi tentang toleransi beragama cenderung hanya menghasilkan terjemahan literal dan tampaknya menyederhanakan sesuatu yang sebenarnya cukup kompleks. Selain itu, akun tersebut dianggap mampu mempengaruhi produksi penafsiran audines perihal moderasi beragama, melalui postingan QS, al-Kafirun tersebut.¹⁵

Karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Yoga Firdaus, dengan judul “Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur’an dan Tafsirdi Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id.” Penelitiannya merupakan kajian kepustakaan yang berfokus pada fenomena tafsir instan al-Qur’an di masa digital. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qur’an yang kian marak di di masa digitak, terkhusus melalui *website* memfasilitasi studi dan pemahaman teks al-Qur’an. Kehadiran tafsir digital dianggap sebagai penyesuain diri dan kebutuahn manusia yang sudah serba digital. Tanwir.id sebagai salah satu bukti digitalisasi al-

¹⁵ Fauziah and Miski, “Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.”

Qur'an di masa ini, di mana al-Qur'an akan lebih instan dan mudah untuk dipelajari, diteliti, dan digali lebih jauh.¹⁶

Karya ilmiah yang ditulis oleh Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Mabruur dengan judul “Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Thoshihiko Izutsu.” Penelitian ini merupakan penelitian semantik yang digagas oleh Thoshihiko Izutsu. Penelitian ini mengkaji kata makr yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang atas makr yang terdapat dalam al-Qur'an. Hasilnya, kata makr berarti perbuatan tipu daya muslihat, namun makr dalam al-Qur'an tidak sepenuhnya memiliki makna yang negatif. Hal itu karena Tuhan juga menggunakan kata makr, sehingga kata makr yang digunakan Tuhan dianggap positif. Dalam al-Qur'an, kata makar memiliki konsep yang berbeda, seperti sebagai hukuman, pertolongan, perlindungan, penipuan, dan lain-lain. Makar juga dianggap dapat merusak ketentraman dalam lingkup sosial.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Jamaluddin dengan judul “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan Ghurur Dalam Al Qur'an (Studi Atas Tafsir Al Misbah).” Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bersumber utama penafsiran Quraish Shihab dalam *Al-Misbah*. Penelitian ini mengkaji terkait tipu daya yang dalam al-Qur'an dituliskan dengan kata *makr*, *kayd*, dan *ghurur*, kata-kata tersebut dikaji melalui pemikiran Quraish Shihab. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap maksud atau pesan-pesan yang terkandung di

¹⁶ Muhamad Yoga Firdaus, “Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.

¹⁷ Anita Ulyati Azizah and M Safwan Mabruur, “Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 22–46, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>.

dalam kata-kata tersebut. Hasilnya, dalam konteks subjek pelaku, terdapat dua klasifikasi, yakni yang bertujuan moralitas positif, yang meliputi entitas seperti Allah, Nabi Yūsuf, dan Nabi Ibrāhīm, sementara yang dianggap memiliki motif negatif mencakup orang-orang kafir secara umum, Fir'aun, praktisi sihir, wanita, saudara-saudara Yūsuf, dan dunia material. Faktor pemicu dari praktik tipu daya adalah rasa takabur, hasad dengki, dan dorongan hawa nafsu. Konsekuensinya, termasuk kekalahan, pengeksposan terhadap kehinaan, dan potensi siksaan ilahi. Al-Qur'an merespons strategi menghadapi tipu daya dengan mengajarkan kepatuhan, bertaqwa, memohon pertolongan kepada Allah, dan komitmen dalam perlawanan yang sungguh-sungguh.¹⁸

Skripsi yang ditulis Sachira Nadia Nur dengan judul “Analisis Semantik Kata Kayd Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an.” Penelitian merupakan penelitian kajian kepustakaan yang menggunakan pendekatan semantik oleh Toshihiko Izutsu. Secara khusus, penelitian ini menganalisis kata *kayd* yang memiliki arti tipu daya. Analisis yang dilakukan adalah mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *kayd*. Hasilnya, kata *kayd* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 35 kali yang tersebar kedalam 16 surah. Konsep *kayd* menampilkan tindakan yang pada pandangan awalnya tampak menguntungkan pihak tertentu, namun sebenarnya dapat merugikan yang lain. Dalam konteks al-Qur'an, ditemukan bahwa *kayd* dapat memiliki dimensi positif, seperti yang dicontohkan oleh tindakan yang dilakukan

¹⁸ Muhammad Jamaluddin, “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan GhuruR Dalam Al Qur'an (Studi Atas Tafsir Al Misbah)” (UIN Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28370/>.

oleh Nabi Ibrahim. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan semacam itu dapat dibenarkan oleh hukum agama (syariat) jika dilakukan dengan alasan yang sesuai.¹⁹

Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mulia Azzahari “Tipu Daya Wanita Dalam QS. Yūsuf Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud).”	Penelitian ini sama-sama menjadikan QS. Yūsuf ayat 28 sebagai objek kajian	Penelitian terdahulu berfokus pada penafsiran feminis oleh Amina Wadud. Sedangkan penelitian ini berfokus pada QS. Yūsuf ayat 28 yang bersinggungan dengan media elektronik.
2	Arini Nur Alfiani “Bullying Dalam Al-Quran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāh Surat Yūsuf dari Ayat 4 s/d 10).”	Sama-sama meneliti bagian dari QS. Yūsuf	Penelitian terdahulu berfokus pada QS. Yūsuf ayat 4 s/d 10. Sedangkan penelitian ini berfokus pada QS. Yūsuf ayat 28.
3	Anshar Zulhelmi “Bahasa Al-Qur’an Di Dalam Surat Yūsuf Mengatasi Kemosotan Akhlak Pemuda di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yūsuf”.	Sama-sama meneliti QS. Yūsuf	Penelitian terdahulu berfokus pada kajian bahasa yang terdapat dalam QS. Yūsuf. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tafsir QS. Yūsuf ayat 28 di media sosial.
4	Putri Ghoida’ dan Miski, “Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital: Simbolisasi Tabarruj Pada QS. Al-Aḥzāb Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial.”	Sama-sama mengkaji media tafsir digital, yaitu meme.	Penelitian terdahulu berpijak pada simbolisasi abarruj Pada QS. Al-Aḥzāb Ayat 33 di media sosial. Sedangkan penelitian ini berpijak pada eksistensi QS. Yusuf ayat 28 dalam meme tipu daya wanita
5	Wiwi Fauziah dan Miski, “Kritik Terhadap Tafsir	Sama-sama mengkaji	Penelitian terdahulu berfokus pada Tafsir QS. Al-Kāfirūn

¹⁹ Sachira Nadia Nur, “Analisis Semantik Kata Kayd Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an” (UIN Sunan Gunung Djati, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/50693/>.

	Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.”	media tafsir digital, yaitu audiovisual.	dalam wacana toleransi beragama di media sosial. Sedangkan penelitian ini berfokus pada QS. Yūsuf ayat 28 dalam meme tipu daya wanita
6	Muhammad Yoga Firdaus, “Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur’an dan Tafsirdi Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id.”	Sama-sama mengkaji media tafsir digital, yaitu <i>website</i> tafsir al-Qur’an.	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>website</i> sebagai media tafsir digital. Sedangkan penelitian ini berfokus pada meme sebagai media tafsir digital.
7	Anita Ulyati Azizah dan M Safwan Mabur, “Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Thoshihiko Izutsu.”	Sama-sama mengkaji terkait tipu daya.	Penelitian terdahulu berfokus pada mengkaji konsep “makar” (tipu daya) perspektif semantik di al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran tipu daya wanita di media sosial.
8	Muhammad Jamaluddin, “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan Ghurur Dalam Al Qur’an (Studi Atas Tafsir Al-Miṣbāh).”	Sama-sama mengkaji terkait tipu daya.	Penelitian terdahulu berfokus pada mengkaji kata yang memiliki makna tipu daya di al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran tipu daya di media sosial.
9	Sachira Nadia Nur, “Analisis Semantik Kata Kayd Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an.”	Sama-sama mengkaji terkait tipu daya	Penelitian terdahulu berfokus pada analisis Semantik kata “Kayd” (tipu daya). Sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran tipu daya di media sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berpijak pada pertautan teks dengan teknologi, yaitu QS. Yūsuf ayat 28 yang divisualisasi ke dalam meme. Penelitian ini diposisikan sebagai kajian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan/kajian kepustakaan jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dokumentasi-dokumentasi tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini berpijak sepenuhnya pada dokumentasi meme-meme terkait tipu daya wanita dan data-data lainnya yang menjadi pendukung.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian media dan gender. Teori media ini digunakan dalam rangka menganalisis transformasi media komunikasi al-Qur'an, dalam hal ini adalah meme. Lebih spesifik, teori yang akan digunakan adalah pendekatan media Marshall McLuhan dan pendekatan gender Mansoer Fakhri. Al-Qur'an yang disiarkan melalui meme dianggap sebuah fenomena yang baru, sebagai sebuah keniscayaan dari perkembangan teknologi.

3. Sumber data

Sumber data diambil dari literatur-literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer biasa diistilahkan untuk merujuk pada data utama dalam sebuah penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah QS. Yūsus ayat 28 dan meme tipu daya wanita. Sumber data selanjutnya adalah sekunder, merujuk pada data yang digunakan untuk menunjang dan mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala data yang relevan dengan objek penelitian, yang didapatkan melalui literatur-literatur terkait seperti buku, kitab, artikel dan lain sebagainya.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini mengamati dan mengumpulkan data berupa meme-meme tipu daya wanita. Meme tersebut dicari melalui *search engine* seperti google, juga

media sosial seperti Instagram, Facebook, X, Telegram, dan lain sebagainya. Meme terkait dapat ditelusuri dengan kata kunci “tipu daya wanita”, “wanita tipu daya”, dan “tipu daya” dan tagar #tipudayawanita. Data sekunder juga kemudian dikumpulkan dengan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan, data tersebut didapatkan dari buku, artikel, website, dan lain-lain.

5. Teknik Pengolahan data

Data yang sudah dikumpulkan akan melewati proses pengolahan data. Teknik pengolahan data dianggap penting karena hasil akhir penelitian juga dapat dipengaruhi bagaimana data tersebut diolah dan dibentuk. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pemeriksaan data

Data yang diperoleh melalui berbagai macam cara seperti mengamati, membaca, mencatat dan lain sebagainya dipastikan harus relevan dengan objek penelitian. Sebagaimana dijelaskan di atas, data yang dikumpulkan merupakan hal yang berkaitan dengan QS. Yūsuf ayat 28 dan meme terkait tipu daya wanita. Data yang terkumpul harus dipastikan cukup dan relevan dengan penelitian guna tidak mengganggu jalannya proses analisis data.

b. Klasifikasi data

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan melewati proses klasifikasi sesuai dengan kategori, jenis data, maupun tema tertentu. QS. Yūsuf ayat 28 akan diklasifikasikan berdasar kecenderungan dalam menafsirkan ayat tersebut. Sedangkan Meme tipu daya wanita akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan, seperti model

meme, kecendrungan meme, dan lain sebagainya. Pengklasifikasian data membantu peneliti dalam memahami pola yang muncul dari dokumen yang dianalisis.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan salah satu bagian yang penting dari pengolahan data. Dalam proses verifikasi ini, peneliti harus memastikan kembali data yang sudah dikumpulkan terbebas dari kesalahan maupu kecacatan. Dalam hal ini, seluruh data yang berkaitan dengan QS. Yūsuf ayat 28 dan meme tipu daya wanita dan sudah melalui proses klasifikasi, akan dipastikan kebenarannya sesuai standar data yang diteluhkan. Verifikasi data ini sebagai bentuk antisipasi, karena kesalahan dalam mengumpulkan data dapat berimplikasi terhadap hasil akhir penelitian.

d. Analisis

Sebagai inti dari poses pengolahan data, data yang sudah dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diverifikasi kemudian dianalisis. Dalam bagian ini, QS. Yūsuf ayat 28 secara khusus akan melalui proses analisis secara terpisah terlebih dahulu, yakni menganalisis tafsir, asbabun nuzul, konteks ayat, dan lain-lain. Selanjutnya, meme tipu daya wanita secara kesatuan dari QS. Yūsuf ayat 28 akan dianalisis eksistensinya di media sosial, dan juga implikasinya. Selain itu, peneliti juga diberikan ruang untuk memberikan pendapat pribadi, agar hasil pembahasan mengarah dan sesuai pada tujuan dari penelitiannya.

e. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan fase penutup dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk merangkum keseluruhan proses penelitian mulai dari pendahuluan hingga temuan. Peneliti akan menyimpulkan dari hasil temuan, yakni berkaitan dengan bagaimana QS. Yūsuf ayat 28 eksis di media sosial, dan bagaimana implikasinya. Peneliti diharapkan menyajikan kesimpulan dengan jelas dan padat untuk memberikan jawaban yang tegas sesuai rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab I skripsi ini akan dibuka dengan pendahuluan. Pendahuluan seperti pada umumnya yaitu dimulai dengan membahas latar belakang tentang problematika yang terjadi terkait meme tipu daya wanita yang beredar di media sosial. Dari latar belakang yang dijelaskan secara jelas dan dianggap cukup untuk mendeskripsikan isi dari penelitian. Dalam bab 1 juga diterangkan terkait rumusan masalah yang muncul dari latar belakang, kemudian tujuan dari penelitian ini, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Pada bab I ini peneliti berusaha memberikan gambaran sederhana terkait hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan diuraikan terkait metode penelitian, yaitu seperangkat alat dan cara yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini. Dimulai dengan mengenai jenis dari penelitian, pendekatan yang diaplikasikan dalam melakukan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode dalam mengumpulkan data, dan metode dalam pengolahan data.

Pada bab II adalah wadah untuk menerangkan terkait konsep dan landasan teori yang dilakukan dalam penelitian ini, hal ini juga biasa disebut dengan kajian pustaka. Dalam bab ini, peneliti akan menerangkan secara lengkap terkait dengan teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dalam bab ini peneliti akan menerangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III merupakan bab inti dalam skripsi ini yaitu bab untuk menjelaskan pembahasan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, akan dijelaskan secara sistematis apa saja yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Dalam artian, pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan melalui rumusan masalah akan dijawab dalam bab ini.

Bab IV menjadi bab penutup dan akhir dari penelitian ini. Pada bab ini, akan ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu terkait bagaimana QS. Yūṣuf ayat 28 disajikan dalam meme tipu daya wanita di media sosial dan bagaimana implikasi QS. Yūṣuf ayat 28 yang disyiarkan melalui meme di media sosial. Pada bab ini juga mencakup terkait saran dari penulis, yang tentunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari adanya sebuah kesalahan dan kekurangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Meme sebagai Budaya Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga diartikan sebagai hubungan, kontak, dan perhubungan.²⁰ Komunikasi adalah aktivitas yang paling dominan dilakukan oleh manusia dan merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Sederhananya, komunikasi menjadi penghubung antara individu satu dengan yang lainnya, serta membangun ikatan sosial dengan yang lain.

Awalnya, komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, hasrat, dan sebagainya, yang bertujuan agar manusia dapat saling berinteraksi. Namun, pada abad ke-5 sebelum Masehi di Yunani, muncul sebuah disiplin ilmu yang secara mendalam mengkaji dan menganalisis proses komunikasi antarmanusia. Ilmu ini dikenal sebagai retorika, yang berarti seni berpidato dan berargumentasi secara persuasif, atau seni menggunakan bahasa dengan lancar untuk memengaruhi dan mengajak. Retorika

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “komunikasi”, *KBBI VI Daring*, diakses 15 Agustus 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>

menjadi subjek kajian yang signifikan, bahkan beberapa pemikir pada masa itu menganggapnya sebagai elemen penting dalam masyarakat dan pemerintahan.²¹

Pada tahap awal perkembangannya, komunikasi dapat didefinisikan sebagai percakapan atau penyampaian gagasan secara lisan dan langsung antara manusia, baik melalui pidato maupun diskusi, dengan tujuan untuk mendidik, membangun kepercayaan, dan menggerakkan emosi orang lain. Seiring waktu, komunikasi mengalami perkembangan yang signifikan, tidak lagi terbatas pada penyampaian gagasan secara lisan. Pada masa Kekaisaran Romawi, Julius Caesar memperkenalkan papan pengumuman yang dikenal sebagai *Acta Diurna*. Ini menandai peralihan dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis, di mana gagasan mengenai isu-isu penting bagi masyarakat mulai disebarakan melalui tulisan. Perkembangan ini berlanjut dengan ditemukannya kertas, mesin cetak, dan penerbitan surat kabar pertama. Setelah munculnya surat kabar, peradaban manusia semakin berkembang dengan penemuan radio, film, televisi, dan berbagai media lainnya.²²

Teknologi yang terus berkembang sekaligus membawa manusia berkembang dalam budaya berkomunikasi. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kemajuan ini telah menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat populer di kalangan masyarakat. Perkembangan ini menjadi pendorong

²¹ Bukran Efendi, "Dinamika Komunikasi (Telaah Atas Sejarah, Perkembangan Dan Pengaruhnya Terhadap Teknologi Kontemporer)," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 14, no. 2 (2021): 243.

²² Efendi, 243.

transformasi teknologi komunikasi dari yang bersifat konvensional menuju era modern dan digital, seperti yang terlihat dengan munculnya internet. Kehadiran internet sebagai media komunikasi modern telah mempermudah akses informasi, membuat dunia terasa lebih dekat dan mudah dijangkau. Saat ini, hampir semua orang memiliki perangkat komunikasi yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia melalui media sosial. Media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam dunia komunikasi, mengguncang banyak pemikiran dan teori yang ada sebelumnya. Tingkatan atau level komunikasi yang sebelumnya terpisah kini menyatu dalam satu platform yang disebut jejaring sosial atau media sosial.²³

Media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi atau bermain dalam kondisi tertentu.²⁴ Selain itu, media sosial juga memiliki pembeda yaitu konten merupakan hasil dari pengguna media sosial itu sendiri, bukan hasil dari editor sebagaimana di media massa.²⁵ Media sosial dikategorikan sebagai media baru/*new media* dalam komunikasi. Media baru yang dimaksud adalah media yang membuka ruang bagi penggunaannya untuk memilih informasi yang ingin dikonsumsi.²⁶ Intinya, media sosial dipahami sebagai sebuah media yang di dalamnya dapat melakukan berbagai aktifitas dua arah dalam

²³ Astari Clara Sari et al., "Komunikasi Dan Media Sosial," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 2, https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf.

²⁴ Sari et al., 6.

²⁵ Sari et al., 6.

²⁶ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 70, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.

berbagai bentuk, seperti pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan.²⁷ Sebagai media yang mengedepankan hak untuk berkontribusi dalam pembentukan dan konsumsi konten yang ada dalam platform media sosial bagi siapa pun,²⁸ bentuk media komunikasi yang digunakan beragam model dan dalam jenis yang berbeda, salah satu yang populer dalam jenis media komunikasi visual adalah meme.

Konseptualisasi awal istilah "Meme" dikembangkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1970, dimulai sebagai istilah yang diadopsi dalam ranah biologi. Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah ini merambah ke berbagai bidang, terutama dalam konteks dunia digital.²⁹ Secara terminologis, konsep meme mengambil akar dari istilah Yunani "*mimeme*", yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "imitasi". Selain itu, konsepsi meme dapat dipahami dengan konotasi yang merujuk pada representasi dari aspek-aspek intelektual manusia.³⁰ Sedangkan secara etimologis, meme terhubung dengan kata "*même*" dalam bahasa Perancis yang merujuk pada konsep "kesamaan".³¹ Richard Dawkins mengistilahkan meme sebagai media untuk penyebaran ide atau fenomena budaya. Budaya yang dimaksud adalah gagasan, ide, tori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian, dan suasana hati.³² Sehingga, dapat dipahami meme merupakan bentuk pesan yang disampaikan melalui gambar yang dapat mereplikasi sebuah pesan, opini, maupun

²⁷ Sari et al., "Komunikasi Dan Media Sosial," 6.

²⁸ Sari et al., 7.

²⁹ Wahyudi, "Fenomena Meme Dan Ruang Publik Dalam Media Sosial," 164.

³⁰ Suswandari, Nur Fajar Absor, and Mohammad Badrus Soleh Soleh, *Meme Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Dalam Entitas Kebudayaan Masyarakat Milenial*, 2020, 8.

³¹ Suswandari, Absor, and Soleh, 10.

³² Ari Listiyorini, "Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia," *Litera* 16, no. 1 (2017): 65, <https://scholar.archive.org/work/zkxhxr3sebcobfae4qjuhg6bqi/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/14251/pdf>.

pandangan seseorang. Lebih singkat, meme dipahami sebagai media yang memuat informasi yang dibungkus dengan visualisasi.³³

Gambar 2



"Bukan Lucu-lucuan, 10 Meme Halal Ini Ajak Netizen Ingat dengan Tuhan"³⁴

Jika berpijak pada jenis komunikasi yang dirumuskan oleh Clara dkk, meme sebagai media komunikasi berjenis komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi yang terjadi ketika pesan dikirim dari sumber yang terorganisir kepada audiens yang bersifat massal melalui media mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain.³⁵ Pola komunikasi demikian sangat selaras dengan gaya atau budaya komunikasi yang menggunakan media meme. Creator atau pembuat meme biasanya merupakan lembaga tertentu yang berorientasi khusus dan menunjukkan meme yang dibuat kepada kalangan tertentu. Secara menyeluruh meme setidaknya

³³ Habibillah and Mudin, "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital : Simbolisasi Tabarruj Pada QS. Al-Ah Zab Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial."

³⁴ Lip Afifullah, "Bukan Lucu-lucuan, 10 Meme Halal Ini Ajak Netizen Ingat dengan Tuhan", *IDN Times*, 28 Oktober 2021, diakses 20 Juli 2024, <https://www.idntimes.com/hype/humor/iip-afifullah/meme-halal-ingat-dengan-tuhan-c1c2>

³⁵ Sari et al., "Komunikasi Dan Media Sosial," 3.

dapat dilihat melalui berbagai dimensi komunikasi,³⁶ yakni sebagai proses, simbolik, sistem, aksi, aktivitas sosial, dan multidimensional.

Secara umum, meme dapat dilihat sebagai wacana visual yang menggabungkan gambar dengan tulisan-tulisan tertentu yang bersifat menghibur atau humoris. Humor merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran, baik secara verbal maupun melalui cara-cara lain yang mampu mengundang simpati dan hiburan. Humor dalam meme tidak hanya berfungsi untuk membuat seseorang tertawa, tetapi juga dapat mendorong refleksi dan introspeksi, karena sering kali humor tersebut mengandung kritik terhadap seseorang atau suatu fenomena. Humor yang tersebar di masyarakat hadir dalam berbagai bentuk dan memiliki beragam fungsi. Dalam konteks meme, humor berbentuk campuran antara gambar dan tulisan. Pada meme yang memadukan elemen visual dengan teks, aspek kebahasaan (verbal) dapat ditemukan dalam penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dari segi fungsionalitas, humor dapat berperan sebagai sarana protes sosial, alat pendidikan, medium hiburan, serta sebagai media untuk memperbaiki akhlak atau moral.³⁷

B. Tafsir: Proses pencarian makna

Secara bahasa, kata tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsīran* yang artinya adalah menjelaskan dan menyingkap.³⁸ Secara istilah,

³⁶ Sari et al., 3.

³⁷ Listiyorini, "Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia," 66.

³⁸ Badaruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, "*Al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*," in 2 (Riyadh: Dar al-Hidharah Lin Nasy Wats-tauzi, 2009), 147.

Zarkasyiy mendefinisikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang mempelajari kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang meliputi turunnya ayat, surah, kisah-kisah, tanda-tanda, *makkiy* dan *madaniy*, *muhkamat* dan *mutasyābihāt*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *khāṣ* dan *‘ām*, *muṭlāq* dan *muqayyad*.³⁹ Abu Thālib at-Taglabiy mendefinisikan tafsir sebagai upaya untuk memberikan penjelasan tentang makna sebuah kata, baik secara literal maupun secara kiasan, dan juga memberikan kesaksian bahwa Allah menggunakan kata-kata tersebut, kemudian manusia menjelaskannya sesuai dengan pemahaman dan kapasitasnya. Sehingga tafsir dalam mayoritas ulama adalah menguraikan berbagai makna Al-Qur'an, menjelaskan isi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kata-kata, baik yang jelas maupun yang tersirat, dan baik yang mudah dipahami maupun yang perlu dipahami lebih dalam.⁴⁰

Dari pengertian tafsir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan sebuah upaya dalam memahami al-Qur'an yang melalui proses kajian yang mendalam terhadap suatu ayat, sehingga menemukan maksud ataupun makna ayat yang sebenarnya. Tafsir ini menjelaskan makna-maknanya, mengeksplorasi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan menggali berbagai ilmu yang termasuk di dalamnya. Tafsir berpijak pada beberapa cabang keilmuan seperti *nahwu*, *ṣarf*, *uṣūl fiqh*, *bayān*, *qirā'āt*, juga memerlukan pengetahuan tentang *asbābun nuzūl*, dan *al-nāsikh wa al-mansūkh*.⁴¹

³⁹ Az-Zarkasyi, 148.

⁴⁰ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 33, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

⁴¹ Hidayat, 33.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, secara tidak terhindarkan membawa revolusi dalam diskursus tafsir. Transformasi al-Qur'an adalah fenomena yang alami dan wajar. Al-Qur'an sebagai wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung kedalaman makna yang dapat dipahami dengan beragam konteks dan perspektif. Pada awalnya, al-Qur'an disampaikan secara lisan, berupa suara dan kata-kata yang bisa didengar. Selanjutnya, dituliskan pada berbagai media seperti batang kurma, batu, dan lainnya. Transformasi yang pertama kali adalah ketika al-Qur'an dituliskan, tulisan-tulisan itu dikenal dengan *ṣuḥuf*. Selanjutnya, *ṣuḥuf* al-Qur'an dikumpulkan dan dikodifikasi oleh Abu Bakar berdasarkan saran dari Umar. Setelah mengumpulkan lembaran-lembaran tersebut, Abu Bakar menyusunnya menjadi sebuah naskah, yang kemudian dilanjutkan oleh Utsman. Pada masa pemerintahan Utsman, Al-Qur'an tersedia dalam beberapa naskah di seluruh wilayah umat Islam.

Tafsir digital adalah istilah baru dalam dunia tafsir yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tafsir dan digital. Sejalan dengan yang dijelaskan di atas, tafsir merujuk pada sebuah upaya yang dilakukan untuk memahami al-Qur'an secara mendalam, sehingga maksud dari al-Qur'an dapat tersampaikan dengan benar. Digital merujuk pada fenomena modernisasi atau pembaharuan dari menggunakan teknologi yang cenderung dikorelasikan dengan hadirnya internet dan teknologi komputer. Sehingga, tafsir digital dapat dipahami sebagai sebuah fenomena modernisasi al-Qur'an, di mana al-Qur'an eksis di media digital.

Kemajuan teknologi saat ini membawa al-Qur'an masuk ke fase yang baru, yaitu fase digital. Al-Qur'an yang pada awalnya diakses melalui media fisik

(mushaf), hingga kini dapat diakses melalui digital. Al-Qur'an dan kajiannya kini dapat diakses melalui beragam media dan platform digital, seperti gambar, audio, audiovisual, dan lain-lain. Teks al-Qur'an yang bertautan dengan teknologi saat ini disebut dengan tafsir digital. Tafsir digital saat ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari aplikasi al-Qur'an/tafsir, *website*, gambar, audio, dan audiovisual (video). Meme tipu daya wanita merupakan bagian dari tafsir digital, dikarenakan gambar yang disebarakan melalui dan merupakan bagian dari teknologi digital.

Sebagai sebuah penelitian yang mengkaji pertautan antara teks dan teknologi, maka penelitian ini akan menggunakan teori media yang digagas oleh Marshall McLuhan. Marshall McLuhan merupakan seorang tokoh komunikasi yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama yang membangun jalan dalam menghubungkan dunia media dan dunia sosial. Marshall McLuhan memiliki nama lengkap Herbert Marshall McLuhan yang dilahirkan pada 21 Juli 1918 di Edmonton, Alberta, Kanada, dan wafat pada 31 Desember 1980 di Toronto, Ontario, Kanada. McLuhan menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Manitoba, Kanada, dan menerima gelar B.A. dalam bidang English pada tahun 1933 dan mendapatkan gelar magister M.A. dalam bidang English pada tahun 1934 di Universitas tersebut. Setelah itu, ia melanjutkan studi singkatnya di Universitas Cambridge selama satu tahun sebelum ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Cambridge.⁴²

Marshall McLuhan menjadi terkenal di bidang komunikasi karena kontribusinya yang revolusioner dalam memahami dampak media terhadap

⁴² Wikipedia, "Marshall McLuhan", *wikipedia*, diakses 10 Agustus 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Marshall_McLuhan

masyarakat. Salah satu gagasan utamanya, "media adalah pesan" (*medium is the message*), menekankan bahwa karakteristik media itu sendiri lebih berpengaruh daripada konten yang disampaikan. Ia juga memperkenalkan konsep "desa global" (*global village*), yang menggambarkan bagaimana teknologi komunikasi modern, terutama elektronik, menghubungkan orang-orang di seluruh dunia, menciptakan komunitas baru yang terhubung secara instan. Selain itu, McLuhan membagi media menjadi dua kategori: media panas dan media dingin, yang menunjukkan tingkat keterlibatan audiens yang berbeda. Media dingin, seperti internet dan buku, memerlukan partisipasi aktif dari pengguna, sementara media panas, seperti televisi dan radio, cenderung bersifat pasif.⁴³

Gagasan pokoknya dalam dunia media komunikasi adalah perubahan dalam teknologi komunikasi secara tidak terhindarkan menghasilkan perubahan mendalam, baik dalam tatanan budaya maupun sosial.⁴⁴ Melalui gagasannya tersebut dapat dipahami bahwa, teknologi saat ini berperan penting dalam mengubah dan menentukan kultural, budaya, dan sosial manusia. Dengan kata lain, al-Qur'an yang diposisikan sebagai teks suci dan pedoman umat Islam pun tidak terlepas dari perkembangan teknologi saat ini. Sehingga, transformasi media komunikasi al-Qur'an pun tidak menutup kemungkinan terciptanya perubahan. Dengan demikian, teori yang digagas oleh Marshall McLuhan dianggap relevan dengan penelitian ini, dan mampu menjawab rumusan masalah.

⁴³ Terrence Gordon, "Marshal Who?", *marshallmcluhan*, Juli 2002, diakses 15 Agustus 2024, <https://www.marshallmcluhan.com/biography/>

⁴⁴ Stanley J Baran and Dennis K Davis, *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pegolokan, Dan Masa Depan*, terj. Afri (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 271.

Gagasan Marshall yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi *Extention of Man*, *Global Village*, dan *Teknological Determinism*. *Extention of Man* adalah perpanjangan manusia. Marshall mengungkapkan bahwa media memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan isu-isu dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁵ Secara konseptual, media memperluas kemampuan persepsi manusia melalui pengaruh terhadap indra penglihatan, pendengaran, dan sentuhan dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, media memiliki peran dominan dalam membentuk tahapan atau periode dalam sejarah manusia. Berdasarkan pandangan ini, sulit untuk menemukan individu yang tidak terpapar oleh media.⁴⁶ Gagasannya ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan media syiar al-Qur'an. Peneliti akan menerangkan bagaimana transformasi dan perjalanan al-Qur'an yang disebarkan, yang awalnya disiarkan melalui lisan dan tulisan, hingga sampai masuk ke ranah media sosial. Artinya, peneliti akan menjelaskan bagaimana QS. Yūsuf ayat 28 dimaknai sebelum bertautan dengan teknologi, hingga kini sudah dimediasi oleh media teknologi, dalam hal ini adalah meme.

Global Village adalah fenomena lanjutan, di mana akan terkonstruksi sebuah kelompok sosial yang baru sebagai sebuah keniscayaan dari penggunaan media elektronik secara menyeluruh. Kelompok sosial itu terbentuk karena munculnya media elektronik mengikat seluruh dunia menjadi satu sistem sosial, politik dan kultural yang besar.⁴⁷ Gagasan ini nantinya akan berfungsi untuk menganalisis kelompok masyarakat yang terbentuk dari adanya meme sebagai media dalam

⁴⁵ Baran and Davis, 276.

⁴⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Media, Budaya Dan Masyarakat*, ed. Risman Sikumbang (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 31.

⁴⁷ Baran and Davis, *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pegolokan, Dan Masa Depan*, 273.

mendakwahkan al-Qur'an. Peneliti akan menganalisis lingkaran masyarakat yang terkonstruksi dari munculnya QS. Yūṣuf ayat 28 yang divisualisasi sebagai bagian dari perkembangan teknologi.

Technoligal Determinism adalah perkembangan teknologi yang terjadi di setiap masa, akan mempengaruhi dan merubah kultur, ekonomi, politik dan sosial. Lebih dalam, perkembangan dan perubahan teknologi yang terjadi, meniscayakan adanya perubahan seseorang dalam berpikir, dalam cara masyarakat dibangun, dan dalam bentuk budaya yang diciptakan.⁴⁸ Sehingga, dengan adanya perkembangan teknologi, media dianggap memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi manusia dalam memandang dunia.⁴⁹ Melalui gagasan ini, peneliti akan melihat posisi meme sebagai media komunikasi al-Qur'an. Peneliti akan menganalisis perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, dalam menghadapi munculnya meme sebagai bentuk visualisasi QS. Yūṣuf ayat 28. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam interpretasi dan pandangan masyarakat terhadap QS. Yūṣuf ayat 28. Hal itu disebabkan perubahan media komunikasi al-Qur'an, memungkinkan adanya perubahan pemaknaan, pemahaman, dan juga pandangan. Secara tidak langsung, melalui gagasan ini akan terungkap dampak atau implikasi dari adanya visualisasi QS. Yūṣuf ayat 28, baik dampak terhadap wanita di lingkup sosial maupun dampak terhadap tafsir al-Qur'an itu sendiri.

⁴⁸ Baran and Davis, 271.

⁴⁹ Morissan, *Teori Komunikasi: Media, Budaya Dan Masyarakat*, 38.

C. Perempuan dalam Diskursus Kajian Gender

Perbedaan jenis kelamin akan melahirkan perbedaan gender dengan perannya masing-masing.⁵⁰ Gender merupakan peran, fungsi, status dan tanggungjawab yang dibebankan kepada laki-laki atau perempuan yang dibentuk oleh sosial budaya yang diwariskan generasi ke generasi.⁵¹ Istilah gender diperkenalkan untuk membedakan hal-hal yang merupakan bawaan (kodrat) dari Tuhan dan hal-hal yang dipengaruhi dan terbentuk oleh keadaan sosial dan budaya. Istilah “gender” yang dirumuskan oleh para ilmuwan berperan penting dalam membedakan kedua hal tersebut. Hal ini dikarenakan adanya percampuran pandangan dan tindakan dalam menanggapi antara kodrat dan gender.

Dengan demikian, jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang sangat berbeda. Gender didefinisikan sebagai sebuah peran yang dibentuk oleh sosial, sedangkan jenis kelamin merupakan fenomena biologis yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Sederhananya, jenis kelamin adalah perbedaan yang bersifat kodrat dan tidak dapat berubah (bersifat permanen), seperti laki-laki yang memiliki jakun, membuahi dengan *spermatozoa*, sedangkan perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyesuaikan.⁵² Keberadaan “gender” mampu memberikan batasan, fungsi, dan peran antara laki-laki dan perempuan yang kian tidak terbatas dan beraturan, sehingga isu gender menjadi salah satu topik yang cukup populer

⁵⁰ Djilzaran Nurul Suhada, “Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia,” *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.

⁵¹ Zainal Abidin, Muhammad Safuan, and Rafiqul Huda Siregar, “Poligami Dalam Islam Dan Keadilan Gender,” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 8, no. 02 (2022): 21, <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.65>.

⁵² Abidin, Safuan, and Siregar, 21.

dan mendapat perhatian lebih. Gender dianggap menciptakan ruang dan perhatian yang berbeda di antara laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya, istilah gender digunakan untuk membagi peran dan fungsi yang dibebankan terhadap masing-masing agar tidak tercampur dan tidak beraturan. Dengan demikian, maka penggunaan istilah gender tidak memiliki masalah yang serius, sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya. Namun yang terjadi adalah penggunaan istilah “gender” sebagai pembagi peran dan fungsi masing-masing, kerap menimbulkan persoalan. Gender sebagai hasil dari konstruk sosial dan budaya, dianggap melabeli dan membatasi gerak gender tertentu. Laki-laki yang kerap dikaitkan dengan pekerjaan dan ruang kebebasan yang lebih besar, meniscayakan peran perempuan tidak ada di dalamnya. Fenomena demikian seakan sudah mendarah daging dan turun temurun, bahkan terkesan tidak dapat dirubah. Perbedaan secara biologis, terkadang diterjemahkan terlalu dalam hingga ke ranah gender.⁵³ Akhirnya, perempuan yang dianggap sebagai korban terbesar ketimpangan yang disebabkan “gender” tidak akan terlepas dan akan terus terbelenggu.

Mansour Fakhri lahir pada 10 Oktober 1953 di Bojonegoro, Jawa Timur. Ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1978, dan kemudian melanjutkan studi master dan doktoralnya di University of Massachusetts, Amerika Serikat, dengan fokus pada pendidikan dan perubahan sosial. Selain pernah menjabat sebagai perwakilan Oxfam di Indonesia,

⁵³ Mujahidah Mujahidah, “Dinamika Gender Dan Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga,” *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2010): 6.

Mansour aktif dalam berbagai organisasi yang memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan gender. Ia juga menjadi anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan berpartisipasi dalam Helsinki Process, sebuah forum internasional untuk membahas isu-isu globalisasi. Di samping itu, ia mendirikan Institut for Social Transformation (INSIST) di Yogyakarta dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan.⁵⁴

Mansour Fakhri dikenal sebagai pemikir kritis yang menekankan pentingnya keadilan gender dan hak asasi manusia. Ia berperan dalam pengembangan pendidikan kritis dan metodologi pelatihan partisipatif, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat marjinal. Melalui karyanya, seperti "Analisis Gender dan Transformasi Sosial," Mansour mengajak masyarakat untuk memahami dan melawan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan kelompok-kelompok terpinggirkan lainnya. Ia meninggal pada 15 Februari 2004, meninggalkan warisan pemikiran yang berpengaruh dalam bidang sosial dan pendidikan di Indonesia.⁵⁵

Gagasan besar Mansour Fakhri tentang gender berfokus pada keadilan gender dalam konteks sosial dan agama. Ia mengemukakan bahwa ketidakadilan gender sering kali disebabkan oleh interpretasi agama yang bias, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam pandangannya, penting untuk melakukan rekonstruksi hubungan gender dalam Islam agar lebih adil. Fakhri menekankan bahwa masalah utama bukan terletak pada teks agama itu sendiri,

⁵⁴ Puthut EA, *Mansour Fakhri: Kitab Yang Selalu Terbuka*, ed. Jessica Champagne (Yogyakarta: INSIST Press, 2004).

⁵⁵ EA.

tetapi pada pemahaman dan interpretasi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, ia menyerukan perlunya kajian ulang terhadap tafsir agama untuk menghapuskan diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan.

Mansour Fakih juga menekankan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dapat berubah, berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Ia berargumen bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Dalam konteks ini, ia mengadvokasi untuk menghapuskan marginalisasi perempuan dan memberikan akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pemikirannya, Fakih berkontribusi pada perjuangan untuk keadilan gender dan mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap norma-norma sosial yang ada.

Berbicara perihal peran serta kedudukan perempuan, dalam pandangan Islam tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya:

1. Perempuan sebagai istri dalam QS. An-Nisā' ayat 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Pergaulilah mereka dengan cara yang patut.”⁵⁶

2. Perempuan sebagai seorang anak dalam QS. Asy-Syūrah ayat 49

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذُّكُوْرَ

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki,”⁵⁷

⁵⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2012), 80.

⁵⁷ Penerjemah, 488.

3. Perempuan sebagai seorang orang tua dalam QS. Al-Isrā' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁵⁸

4. Perempuan sebagai individu atau dirinya sendiri dalam QS. An-Nisā' ayat 7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.”⁵⁹

Sejatinya, al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman dalam Islam menempatkan siapa pun, baik laki-laki dan perempuan pada posisinya masing-masing, tanpa adanya pembedaan begitu saja. Kendati demikian, pemosisian perempuan di kehidupan nyata tampak jauh dari kata adil dan setara. Isu ketidaksetaraan gender yang kerap memposisikan perempuan sebagai korban masih terus berlanjut hingga sekarang. Pembagian kerja atau *division of labour* menjadi salah satu akar ketidaksetaraan gender terjadi. Gagasan utamanya adalah laki-laki menempati posisi strategis yaitu dalam wilayah publik yang bersifat produktif,

⁵⁸ Penerjemah, 284.

⁵⁹ Penerjemah, 78.

sedangkan perempuan mendapatkan posisi dalam wilayah domestik yang cenderung bersifat reproduktif.⁶⁰

Arip Ambulan dan Charlyna menyebutkan setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan yang dihadapi perempuan di Indonesia sekaligus dianggap sebagai manifestasi ketidakadilan gender.

1. Hak integritas fisik. Di dalam tulisan mereka, dikatakan bahwa masih terdengar adanya *female genital mutilation*, yaitu proses yang lebih dikenal dengan sunat yang dilalui oleh perempuan di beberapa wilayah di Indonesia. Dalam pandangan di beberapa wilayah Indonesia, tubuh seorang perempuan yang tidak disunat atau *female genital mutilation* dianggap kotor dan najis. Hal demikian tentu seakan membuktikan bahwa sejak kecil perempuan mendapatkan tindakan pengasingan yang dilihat dari kapasitas seksual dan reproduktifnya.
2. Hak atas pemilihan jodoh. Arip dan Charlyna menyebutkan bahwa perempuan di Indonesia seakan diharuskan untuk melanjutkan hidupnya di jenjang pernikahan, dengan kata lain tidak dibenarkan untuk hidup sendiri. Ketika perempuan menolak untuk menikah, maka akan mendapatkan tindakan yang tidak sepatutnya, seperti dicemooh dan mendapatkan stigma.
3. Hak dalam melakukan hubungan seksual. Dalam hubungan yang terjalin antara suami dan istri, perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang

⁶⁰ Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 18, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

harus patuh dan tidak dapat menolak ajakan suami. Jika perempuan dianggap tidak dapat melaksanakan hal tersebut, maka laki-laki mendapatkan pembenaran untuk mencari perempuan yang lain.

4. Hak keterwakilan perempuan dalam pemerintahan. Sejatinnya, perihal keterwakilan perempuan dalam lingkup pemerintahan telah diatur dalam Undang-Undang yang mengatur bahwa partai dianjurkan memiliki setidaknya 30% perwakilan perempuan. Hal ini merupakan bentuk pembebasan perempuan dari isolasi dalam lingkup pemerintahan. Meskipun demikian, nyatanya perempuan tidak mendapatkan hak tersebut secara penuh. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, salah satu faktor terbesarnya adalah budaya Indonesia yang masih memegang prinsip patriarki. Perempuan dianggap berada pada posisi nomor dua dan tidak layak setara dengan laki-laki, terkhusus dalam hal politik. Perempuan seakan hanya diberikan ruang di lingkup domestik.⁶¹

⁶¹ Arip Ambulan Panjaitan and Charlyna S. Purba, "Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender," *Jurnal Hukum Media Bhakti* 2, no. 1 (2020): 74–78, <https://doi.org/10.32501/jhmb.v2i1.21>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Potret Eksistensi Meme Tipu Daya Wanita di Media Sosial

Meme dianggap berhasil menjadi salah satu media komunikasi al-Qur'an, dibuktikan dengan eksistensi meme dalam memediasi al-Qur'an di media sosial cukup populer. Meme merupakan replikator ide atau gagasan yang disampaikan melalui gambar, video dan lain-lain.⁶² Meme tipu daya menjadi bukti meme sebagai media komunikasi al-Qur'an cukup mendapat tempat di media sosial. Meme tipu daya wanita merupakan replikator yang mencoba merepresentasikan QS. Yūṣuf ayat 28 melalui gambar. Meme dalam penelitian ini merujuk pada gambar yang merepresentasikan suatu ide atau gagasan melalui gambar yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kehendak pembuat, sehingga dianggap relevan dengan topik yang diangkat.⁶³ Sedangkan tipu daya wanita merujuk pada tulisan, kutipan, dan hadis, yang secara khusus membahas perihal "tipu daya wanita" dengan menyinggung, menyertakan, atau menerangkan QS. Yūṣuf ayat 28. Dengan demikian, meme tipu daya wanita merujuk pada gambar-gambar yang berbicara terkait "tipu daya wanita" dengan menyertakan, menyinggung, atau merupakan bagian dari keterangan atau tafsir QS. Yūṣuf ayat 28.

⁶² Miski Miski, "Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 235, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.

⁶³ Miski, 236.

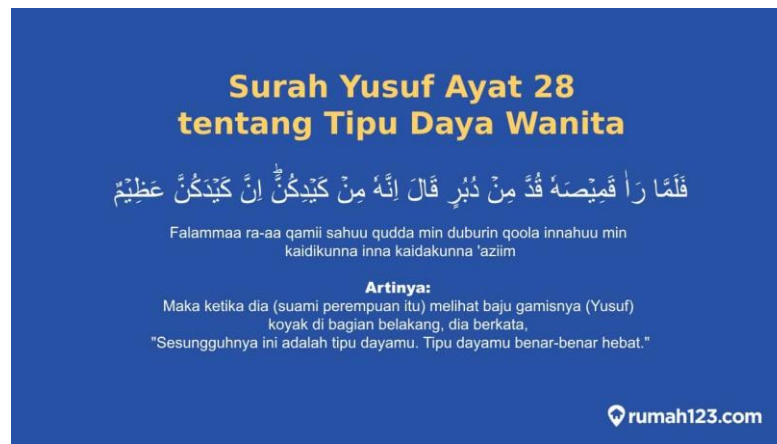
Setelah melalui serangkaian proses pengolahan data, maka eksistensi meme tipu daya wanita di media sosial dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tipologi. Tipologi yang beranjak dari proses analisis membawa kepada hasil yang dipetakan kedalam dua bagian, yaitu bagian substansi (teks/isi), dan bagian visualisasi (gambar). Pemetaan ini dilakukan sebagai upaya untuk memastikan penelitian ini mencakup keseluruhan dari tema yang dibahas. Bagian substansi (teks) yaitu menganalisis bagaimana meme tersebut berbicara perihal tipu daya wanita yang dikomunikasikan melalui teks. Sedangkan bagian visual yaitu menganalisis bagaimana meme tersebut berbicara perihal tipu daya wanita yang dikomunikasikan melalui visualnya, sehingga dianggap dapat merepresentasikan ide pokok yang disampaikan melalui visual.

1. Substansi

Meme sebagai entitas replikator memiliki maksud tersendiri dalam menyampaikan pesan.⁶⁴ Tujuan dari keberadaan meme sebagai media komunikasi dapat disampaikan melalui tersirat maupun tersurat. Teks yang terdapat di dalam meme merupakan salah satu bentuk penyampaian ide yang bersifat tersurat. Analisis ide yang disampaikan melalui teks dalam meme tipu daya menghasilkan beberapa tipologi. Pertama, teks tunggal. Tipologi dari eksistensi meme tipu daya wanita yang pertama ini merujuk pada meme yang secara keseluruhan hanya mengandung QS. Yūṣuf ayat 28 tanpa adanya sisipan teks lain di dalamnya.

⁶⁴ Wahyudi, "Fenomena Meme Dan Ruang Publik Dalam Media Sosial," 172.

Gambar 3



“Tipu Daya Wanita dalam Surah Yusuf Ayat 28, Lebih Dahsyat dari Setan?”⁶⁵

Meme tersebut berisi informasi terkait QS. Yūsuf ayat 28 yang berbicara perihal tipu daya wanita. Ide utama disampaikan dalam bentuk teks, yaitu dengan menuliskan secara langsung QS. Yūsuf ayat 28 sebagai topik yang diangkat. Meme di atas terdiri dari QS. Yūsuf ayat 28 yang dituliskan dalam versi asli (al-Qur’an yang berbahasa Arab), dan disertai tambahan terjemahan ayat. Tidak terdapat indikasi lain dalam meme tersebut, dalam artian gambar di atas hanyalah berupa bentuk komunikasi al-Qur’an secara utuh, hanya saja di-*highlight* sesuai dengan tema yang diangkat. Sehingga meme di atas dikategorikan kedalam tipologi pertama karena tidak ada sisipan teks lain, baik berupa dalil tambahan, keterangan, maupun tafsir ayat.

Kedua, interteks. Tiplogi kedua merujuk pada meme tipu daya wanita yang menisipkan teks lain selain QS. Yūsuf ayat 28.

⁶⁵ Alya Zulfikar, “Tipu Daya Wanita dalam Surah Yusuf Ayat 28, Lebih Dahsyat dari Setan?”, *rumah123*, 03 Januari 2024, diakses 31 Mei 2024 <https://artikel.rumah123.com/tipu-daya-wanita-dalam-surah-yusuf>

Gambar 4



“Fitnah Wanita Lebih Dahsyat dari Tipu Daya Syaitan”⁶⁶

Meme di atas merupakan komunikasi QS. Yūsuf ayat 28 yang di-*highlight* kedalam kalimat “Fitnah Wanita Lebih dahsyat Dari Tipu Daya Syaitan”. Berdasar tema yang disorot, meme di atas membahas terkait fitnah wanita dan tipu daya syaitan. Asumsi perihal penggabungan dua tema yang berbeda, didasari dengan adanya kesamaan dalam dalil yang digunakan, di mana keduanya merupakan bagian dari al-Qur’an. Ide perihal fitnah wanita beranjak dari QS. Yūsuf ayat 28. Sedangkan ide perihal tipu daya syaitan beranjak dari QS. An-Nisā’ ayat 76:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”⁶⁷

⁶⁶ Admin, “Fitnah Wanita Lebih Dahsyat dari Tipu Daya Syaitan”, *malang.mengaji*, 03 Januari 2019, dikases 31 Mei 2024 <https://www.instagram.com/p/BsJdNXLHtau/?igsh=dmdseWRsZW5sM2ph>

⁶⁷ Penerjemah, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 90.

Penyandingan QS. An-Nisā’ ayat 76 dalam meme di atas sebagai bentuk penegasan dan validasi dari topik yang diangkat, yaitu fitnah wanita lebih dahsyat dari tipu daya syaitan. Keyakinan bahwa QS. An-Nisā’ ayat 76 berposisi sebagai validasi terhadap “fitnah wanita lebih dahsyat dari tipu daya syaitan”, berdasarkan arti ayat tersebut. QS. Yūsuf ayat 28 berarti “*Sesungguhnya tipu daya wanita itu dahsyat*”,⁶⁸ sedangkan QS. An-Nisā’ ayat 76 berarti “*Sesungguhnya tipu daya syaitan itu lemah*”.⁶⁹

Ketiga, interpretasi. tipologi ketiga merujuk pada meme tipu daya wanita yang berisikan interpretasi ayat.

Gambar 5



“Benarkah Godaan Wanita Lebih Besar dari pada Godaan Setan”⁷⁰

⁶⁸ Penerjemah, 238.

⁶⁹ Penerjemah, 90.

⁷⁰ Raehanul Bahraen, “Benarkah Godaan Wanita Lebih Besar dari pada Godaan Setan”, *fitra.dev*, diakses 31 Mei 2024 <https://fitra.dev/benarkah-godaan-wanita-lebih-besar-daripada-godaan-setan/>

Meme di atas berbicara perihal godaan wanita yang di-*highlight* kedalam kalimat “Benarkah godaan wanita itu lebih besar?”. Ide yang disampaikan dalam meme tersebut merupakan hasil interpretasi atau tafsir QS. Yūṣuf ayat 28. Dalam meme di atas dijelaskan, bahwa QS. An-Nisā’ ayat 76 yang disandingkan dengan QS. Yūṣuf ayat 28, maka akan menghasilkan pemahaman bahwa tipu daya (godaan) wanita lebih dahsyat dibandingkan tipu daya (godaan) syaitan. Klaim yang disampaikan dalam meme tersebut merupakan hasil penafsiran yang bersumber dari kitab tafsir *Adhwā’ul Bayān* yang ditulis oleh al-Syinqīṭiy. Keberadaan meme ini berposisi sebagai bukti atas variasi dari meme tipu daya wanita, di mana meme tipu daya wanita tidak hanya selalu berisikan ayat terkait secara khusus, melainkan juga terdapat meme yang menjadikan tafsir ayat sebagai ide pokoknya.

Dari ketiga tipologi di atas, dapat diamati bahwa eksistensi meme tipu daya wanita di media sosia tidak terlepas dari persinggungannya dengan QS. Yūṣuf ayat 28. Faktanya, meme tipu daya wanita yang beredar di media sosial cenderung tidak terlepas dari keberadaan QS. Yūṣuf ayat 28 yang kerap dijadikan landasan dalam topik “tipu daya wanita”, meskipun tidak sepenuhnya menjadikan ayat tersebut sebagai dalil satu-satunya.

Gambar 6



“Godaan Wanita Lebih Besar dari Godaan Setan?”⁷¹

Meme di atas merupakan entitas meme tipu daya wanita yang tidak menjadikan QS. Yūṣuf ayat 28 sebagai dalil utama. Meme di atas sejatinya berada pada satu tema yang sama dengan QS. Yūṣuf ayat 28, yaitu perihal tipu daya wanita. Meme di atas mengangkat topik godaan wanita dan godaan setan, yang jika diamati selaras dengan topik meme sebelumnya yang juga membandingkan godaan wanita dan godaan syaitan. Ide meme di atas beranjak dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidaklah aku tinggalkan sepinggalanku fitnah (cobaan) yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki, yaitu (fitnah) perempuan”

⁷¹ Admin, “Godaan Wanita Lebih Besar dari Godaan Setan?”, *Muslimah.salafy*, 23 Juli 2022, diakses 31 Mei 2024
<https://web.facebook.com/muslimah.salafy/photos/a.195051154360452/1310815889450634/?type=3&rdc=1&rdc>

Postingan meme di atas sejatinya tidak menyinggung QS. Yūsuf ayat 28 dalam gambarnya, namun keberadaan QS. Yūsuf ayat 28 didapati di dalam caption postingan tersebut. Dalam caption yang ditulis, pemosting meme di atas menuliskan bahwa jawaban dari pertanyaan yang merupakan topik meme tersebut, telah dijawab oleh asy-Syinqīṭiy. Asy-Syinqīṭiy menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan godaan (tipu daya) wanita itu lebih besar dari godaan (tipu daya) syaitan. Lanjutnya, asy-Syinqīṭiy menerangkan bahwa QS. An-Nisā' ayat 76, jika dipadukan dengan QS. Yūsuf ayat 28, maka akan menghasilkan penjelasan bahwa tipu daya (godaan) wanita lebih dahsyat dibandingkan tipu daya (godaan) setan. Keterangan yang digunakan oleh pemosting adalah keterangan yang sama dengan yang digunakan pada meme sebelumnya.

Dalam captionnya, pemosting menambahkan kutipan dari seorang tabi'īn bernama Sa'id bin Mussayyib. Ia berkata, “Tidaklah setan berpustus asa (untuk menaklukkan manusia, kecuali dia akan datang memperdaya (menaklukkannya) dengan wanita”. Pemosting turut menambahkan referensi kutipan tersebut, yaitu *Siyar A`lām an-Nubūla'*, 4:237. Lanjutnya, pastingan tersebut ditutup dengan penjelasan bahwa hal demikian bukanlah bentuk meremehkan godaan dan tipu daya setan, melainkan menunjukkan betapa besarnya godaan dan fitnah wanita bagi kaum laki-laki.⁷²

⁷² Muslimah.salafi, “Godaan Wanita Lebih Besar dari godaan Setan?” *Facebook*, 24 Juli 2022, diakses 30 Mei 2024, <https://www.facebook.com/muslimah.salafyy/photos/a.195051154360452/1310815889450634/?type=3>

2. Visualisasi

Sebagai sebuah media yang menyampaikan pesan melalui gambar,⁷³ visualisasi menjadi bagian terpenting dalam meme. Visualisasi dalam meme menjadi salah satu cara memastikan ide utama sebuah meme tersampaikan dengan komprehensif. Melalui analisis terhadap visualisasi meme tipu daya wanita, setidaknya menghasilkan tiga tipologi, yaitu nonfeminin, feminin, dan diskriminatif.

Pertama, Femenin. Femenin adalah segala hal mengenai, menyerupai, atau bersifat perempuan.⁷⁴ Dengan demikian, meme tipu daya wanita yang dikategorikan kedalam feminin pada penelitian ini merujuk pada meme yang menggambarkan perempuan dalam visualisasinya, baik berupa tema, warna, maupun ornamen yang digunakan.

⁷³ Miski, "Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media," 235.

⁷⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Feminim", *KBBI VI Daring*, diakses 03 Juni 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminin>

Gambar 7



“Tipu Daya Wanita Lebih Dahsyat dari Tipu Daya Syaithan!”⁷⁵

Meme di atas merupakan bagian dari meme tipu daya wanita yang diangkat melalui kalimat “Tipu Daya Wanita Lebih Dahsyat dari Tipu Daya Syaithan”. Visual yang ditampilkan dalam meme tersebut cenderung mengarah kepada feminin. Hal tersebut ditandai dengan background yang digunakan, di mana background yang digunakan adalah gambar bunga. Bunga dipercaya menjadi salah satu simbolisasi dari feminitas.⁷⁶ Dengan demikian, penggunaan background bunga mawar menjadi indikator adanya unsur feminin yang ditampilkan dalam meme tersebut.

⁷⁵ Pelajar Sunnah, “Tipu Daya Wanita Lebih Dahsyat dari Tipu Daya Syaithan!”, *fitra.dev*, diakses 03 Juni 2024, <https://fitra.dev/tipu-daya-wanita-lebih-dahsyat-dari-tipu-daya-syaithan-allah-subhanahu-wa-t/>

⁷⁶ Tyla Jade Whiteley, “Why Is the Symbol of Flowers Associated with Femininity?”, *The Collector*, 26 Maret 2024, diakses 03 Mei 2024, <https://www.thecollector.com/symbol-flowers-femininity/>

Kedua, nonfeminin. Tipologi ini merupakan lawan jenis dari tipologi sebelumnya (feminin). Visualisasi nonfeminin merujuk pada meme tipu daya wanita yang tidak mengandung unsur feminin di dalamnya.

Gambar 8



“Benarkah Godaan Wanita Lebih Besar daripada Godaan Setan?”⁷⁷

Meme di atas merupakan meme yang berbicara terkait QS. Yūṣuf ayat 28 yang diangkat dengan judul “Benarkah Godaan Wanita Lebih Besar daripada Godaan Setan?” Dalam meme tersebut, disebutkan perihal betapa besarnya fitnah wanita yang berlandaskan QS. Yūṣuf ayat 28. Visual yang ditampilkan dalam meme tersebut tidak menggambarkan ke-perempuanan atau feminitas. Hal tersebut dapat diamati melalui tema yang digunakan. Warna yang digunakan adalah warna putih, kuning, dan warna abu-abu yang mendominasi. Visual yang ditampilkan tidak mengandung warna yang berbau feminin, seperti pink, merah, atau warna yang

⁷⁷ Abu Uwais, “Benarkah Godaan Wanita Lebih Besar daripada Godaan Setan?”, *HijrahApp*, 03 Maret 2023, diakses 03 Juni 2024, <https://hijrahapp.wordpress.com/2023/03/03/benarkah-godaan-wanita-lebih-besar-daripada-godaan-setan-2/>

lebih *soft* dan warna pastel.⁷⁸ Sebaliknya, ketiga warna yang dipilih pada meme tersebut merupakan warna yang dikategorikan sebagai warna yang netral,⁷⁹ sehingga hal tersebut mengindikasikan tidak ada unsur feminin dalam meme tersebut. Di samping warna, meme tersebut tidak menggunakan ornamen yang menggambarkan keperempuanan.

Ketiga, diskriminatif. Tipologi ini merujuk pada meme yang merepresentasikan QS. Yūṣuf ayat 28 dengan visual yang cenderung mengindikasikan kepada hal-hal yang buruk. Keburukan yang dimaksud dapat diamati berdasarkan beberapa hal, seperti tema, warna, dan ornamen yang digunakan.

Gambar 9



“Ingat Arti QS. Yusuf ayat 28”⁸⁰

⁷⁸ Ana Dastaru, “Stereorip Desain: Apa yang Mendefinisikan Desain Feminin atau Desai Maskulin?”, *creatopy Blog*, 20 Mei 2020, diakses 03 Juni 2024, <https://www.creatopy.com/blog/masculine-design-feminine-design/>

⁷⁹ Ana Dastaru, “Stereorip Desain: Apa yang Mendefinisikan Desain Feminin atau Desai Maskulin?”

⁸⁰ Outfitcowokviral6, “Ingat Arti QS. Yusuf ayat 28”, *Tiktok*, 04 Juli 2023, diakses 03 Juni 2024, <https://www.tiktok.com/@outfitcowokviral6/video/7251799302350179590>

Meme di atas menyinggung keberadaan QS. Yūsuf ayat 28 sebagai validasi atas pernyataannya, yaitu “Jika wanita datang kepadamu lalu menceritakan masa lalunya, maka ingat arti QS. Yūsuf ayat 28”. Visual yang ditampilkan dalam meme tersebut cenderung berkonotasi negatif. Hal tersebut dapat diamati berdasarkan beberapa hal. Pertama, pemilihan warna. Warna hitam dipilih sebagai warna yang mendominasi dalam meme tersebut. Faktanya, warna hitam merupakan warna yang cenderung dimaknai negatif, dikaitkan dengan duka, kegelapan, dan kelam.⁸¹ Kedua, gambar yang digunakan. Pemilihan gambar di dalam meme tersebut juga dianggap merepresentasikan keburukan. Gambar yang dipilih merupakan gambar hantu yang sedang memegang lilin. Secara jelas, gambar hantu atau horor yang dipilih merepresentasikan keburukan, menyeramkan, dan mengerikan.⁸²

Pemilihan kedua objek tersebut, secara implisit dipahami sebagai upaya dalam merepresentasikan tipu daya wanita yang disebutkan di dalam QS. Yūsuf ayat 28. Visual yang ditampilkan melalui warna dan gambar yang dipilih seakan menjadi tolak ukur dari bahayanya tipu daya wanita. Dengan kata lain, warna dan gambar yang dipilih menggambarkan seberapa bahaya tipu daya wanita. Di samping itu, secara tersirat dapat dipahami bahwa segala hal yang berkonotasi negatif, duka, sera, berbahaya, dan menakutkan, haruslah dihindari. Dengan demikian, pemilihan tema (secara umum) dalam meme tersebut, memposisikan tipu

⁸¹ Berita Terkini, “Filosofi dan Makna Warna Hitam”, *Kumparan*, 11 Oktober 2022, diakses 03 Juni 2024, <https://kumparan.com/berita-terkini/filosofi-dan-makna-warna-hitam-1z1uxmGN9CT>

⁸² Noel Carrol, “Filsafat Horor”, *iai.tv*, 31 Oktober 2018, diakses 03 Juni 2024, <https://iai.tv/articles/the-philosophy-of-horror-auid-1163>

daya wanita sebagai suatu hal yang begitu membahayakan, menyeramkan, dan patut dihindari.

3. Media sebagai Extention of Man

Media memiliki peran yang dominan dalam membentuk tahapan atau periode dalam sejarah manusia. Dalam hal ini, peneliti memetakan ke dalam tiga periode berdasarkan media yang digunakan dalam mengkomunikasikan al-Qur'an. Periode pertama, al-Qur'an dalam komunikasi oral. Periode pertama merujuk pada metode komunikasi al-Qur'an pada masa Nabi. Pada masa Nabi, al-Qur'an dijaga (dikomunikasikan, didakwahkan) melalui dua cara, yaitu dengan menghafalkannya dan menuliskannya.⁸³ Wahyu yang diterima oleh Nabi akan segera disampaikan kepada para sahabat, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Mā'idah: 67 yang artinya; *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu..."*.

Metode pertama yang dilakukan dalam menjaga al-Qur'an adalah menghafalkannya. Ketika al-Qur'an sebagai wahyu sampai kepada Nabi, maka Nabi akan meminta para sahabat untuk menghafalkannya. Metode yang digunakan Nabi untuk mengkomunikasikan al-Qur'an adalah secara langsung menyampaikannya melalui lisan. Tradisi menghafal di kalangan masyarakat Arab saat itu, mengindikasikan bahwa al-Qur'an akan terjaga melalui hafalan.⁸⁴ Selanjutnya, sebagai upaya menjaga al-Qur'an, al-Qur'an yang sudah ada dibenak

⁸³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, ed. Samsu Rizal Pangabean (Yogyakarta: FkBA: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001), 129.

⁸⁴ Taufik Adnan Amal, 129.

para penghafal al-Qur'an saat itu kemudian direkam kedalam bentuk tulisan.⁸⁵ Unit-unit wahyu yang diterima dan telah dihafal oleh para sahabat, kemudian dituliskan berdasarkan apa yang diucapkan oleh Nabi dengan mendiktekan al-Qur'an kepada penulis wahyu secara langsung.⁸⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang terjadi antara Nabi dengan para sahabat dalam mengkomunikasikan al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi oral. Komunikasi oral merujuk pada sebuah bentuk atau metode berkomunikasi yang dilakukan secara langsung dengan diungkapkan secara lisan.⁸⁷ Al-Qur'an sebagai entitas wahyu disampaikan oleh Nabi secara langsung melalui lisan kepada para sahabat yang kemudian dihafalkan. Metode demikian dilakukan karena tujuan utama saat itu adalah menghafalkan al-Qur'an, sehingga dapat dipastikan bahwa keseluruhan al-Qur'an tersimpan dalam dada atau ingatan para sahabat saat itu.⁸⁸ Adapun penggunaan media tulisan dalam mengkomunikasikan al-Qur'an saat itu adalah upaya lanjutan dalam menjaga al-Qur'an. Dengan kata lain, keberadaan al-Qur'an dalam bentuk tulisan saat itu guna membantu para sahabat dalam menghafal al-Qur'an.⁸⁹ Walaupun demikian, dapat dipahami bahwa kedua metode dalam mengkomunikasikan al-Qur'an pada masa Nabi adalah metode komunikasi oral.

⁸⁵ Taufik Adnan Amal, 130.

⁸⁶ Mohammad Fattah and Matsna Afwi Nadia, "Kodifikasi Al-Qur'an Dan Hadits Perspektif Historis," *Jurnal Reflektika* 14, no. 1 (2019): 107, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i1.898>.

⁸⁷ Amalia Ulfa, Meti Indrowati, and Maridi Maridi, "Perbandingan Keterampilan Komunikasi Oral Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe Reciprocal Teaching (RT) Dalam Pembelajaran Biologi," *Bio-Pedagogi* 8, no. 2 (2019): 112, <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.37901>.

⁸⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, 128.

⁸⁹ Taufik Adnan Amal, 128.

Al-Qur'an yang dihafalkan dan dituliskan oleh para sahabat bersumber dari lisan Nabi secara langsung.

Periode kedua, al-Qur'an dalam tulisan. Periode kedua ini merujuk pada masa di mana al-Qur'an dikomunikasikan melalui media tulis. Periode ini sekaligus merupakan tahap lanjutan dari media periode pertama. Periode kedua ini peneliti batasi yang dimulai sejak Mushaf Utsmani diresmikan sebagai mushaf tunggal atau induk. Pada dasarnya, penulisan al-Qur'an sudah dimulai sejak pada masa Nabi. Namun, penulisan tersebut hanya sebagai upaya mempermudah para sahabat untuk menghafalkannya. Selain itu, pada masa itu belum ada media yang mumpuni untuk membukukan al-Qur'an secara penuh, seperti pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang.⁹⁰ Dengan demikian, peneliti membatasi periode ini ketika mushaf Utsmani disahkan. Di samping itu, terdapat beberapa peristiwa yang berkenaan atau berpengaruh terhadap penulisan al-Qur'an, seperti 70 penghafal al-Qur'an yang *syahid* dalam perang Riddah,⁹¹ banyaknya muncul cara atau keragaman dalam membaca al-Qur'an (*qirā'at*),⁹² dan banyaknya catatan atau salinan al-Qur'an individu sahabat.⁹³ Dengan demikian, pembatasan yang peneliti lakukan sebagai upaya menghindari adanya problem yang terjadi pada peristiwa-peristiwa tersebut. Namun, peneliti tidak menafikan bahwa al-Qur'an sudah menggunakan media tulis sejak masa Nabi.

⁹⁰ Cahaya Khaeroni, "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 196, <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.

⁹¹ Khaeroni, 197.

⁹² Khaeroni, 198.

⁹³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, 157–91.

Penulisan dan pembukuan secara sempurna yang dilakukan pada masa ‘Uṣmān, dilatar belakangi oleh pertikaian yang terjadi antara penduduk Siria dan Irak. Pertikaian tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan bacaan al-Qur’an. Dengan demikian, ‘Uṣmān dengan permintaan Ḥuzayfah memerintahkan empat orang untuk memperbanyak dan menyalin mushaf yang dipinjam dari Ḥafṣah.⁹⁴ Empat orang yang bertugas memperbanyak salinan al-Qur’an tersebut adalah Zayd bin Ṣābit, ‘Abdullāh bin Zubayr, Said bin ‘Ash, dan ‘Abdurrahmān bin Ḥārīs.⁹⁵ Media yang digunakan dalam menulis al-Qur’an pada masa ini merupakan lembaran-lembaran yang disebut dengan *ṣuḥuf*. Adapun bahan dasar dari *ṣuḥuf* atau lembaran-lembaran ini adalah kulit unta. Hal ini berdasarkan pengakuan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa ia pernah melihat salinan mushaf al-Qur’an yang kemungkinan besar merupakan mushaf yang ditulis pada masa ‘Uṣmān. Lanjutnya, ia mengatakan bahwa mushaf tersebut berukuran besar dan lebar yang ditulis dengan indah, jelas, rapi dan sempurna di atas kulit yang menurutnya merupakan kulit unta.⁹⁶

Komunikasi al-Qur’an yang terjadi pada masa ini tergolong komunikasi yang verbal, yaitu penyampain pesan yang dilakukan dengan penggunaan kata, baik melalui lisan maupun tulisan.⁹⁷ Latar belakang, kisah, terutama pengakuan oleh Ibnu Kaṣīr menguatkan bahwa sejak masa ‘Uṣmān, mushaf sudah menjadi satu dan

⁹⁴ Taufik Adnan Amal, 196.

⁹⁵ Taufik Adnan Amal, 197.

⁹⁶ Taufik Adnan Amal, 205.

⁹⁷ Budi Leksono Anwar, "Kenali Perbedaan Komunikasi Verbal dan Komunikasi Npnverbal", *Telkom University*, 18 Oktober 2023, diakses 09 Juni 2024, <https://telkomuniversity.ac.id/kenali-perbedaan-komunikasi-verbal-dan-komunikasi-nonverbal/>

berupa himpunan layaknya seperti buku. Ini menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam mengkomunikasikan al-Qur'an sejak masa 'Usmān adalah media tulis. Sejak saat itu hingga kini, media tulis dalam komunikasi al-Qur'an masih tetap eksis dan akan terus digunakan. Mushaf yang berada di tangan para umat Muslim saat ini menjadi bukti keawetan media tulis dalam memediasi komunikasi al-Qur'an. Dengan perkembangan teknologi, media tulis yang awalnya digunakan terbuat dari kulit unta, hingga kini berupa kertas yang terbuat dari pepohonan. Media tulis ini pun layak dianggap memediasi al-Qur'an dengan baik. Dibuktikan dengan banyaknya variasi dan minat dari pembaca yang semakin beragam, juga tentu didorong oleh kemajuan teknologi produksi.

Periode ketiga, al-Qur'an dalam digital. al-Qur'an sebagai salah satu unsur terpenting agama telah mengalami perkembangan dalam penyebarannya. Sebagai sebuah keniscayaan dari perkembangan teknologi, muncul sebuah istilah baru yang merujuk pada fase atau masa digitalisasi agama, yang oleh Gampbell disebut dengan agama digital. Campbell memaknai istilah agama digital sebagai fenomena baru, di mana tercipta ruang atau budaya baru ketika bidang keagamaan offline dan online berbaur dan berintegrasi.⁹⁸ Sederhananya, agama digital merujuk pada fase di mana praktik keagamaan yang dilakukan dalam ruang digital atau secara online. Dengan demikian, transformasi media komunikasi al-Qur'an yang awalnya

⁹⁸ Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 158, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

dikomunikasikan secara lisan, kemudian ke dalam lembaran dan sampai ke fase digital, merupakan bagian dari apa yang disebut dengan agama digital.

Periode ketiga ini merujuk pada fase al-Qur'an yang dikomunikasikan melalui produk digital. Komunikasi melalui produk digital yang dimaksud adalah dakwah al-Qur'an yang dimediasi oleh produk digital, seperti *software*, *website*, *e-book*, gambar, audio, dan audiovisual. Transformasi media komunikasi al-Qur'an ini menjadi wajah baru dan angin segar dalam diskursus al-Qur'an. Al-Qur'an yang semula hanya dapat diakses dalam bentuk fisik (mushaf), kini bertransformasi ke dalam bentuk digital. Dengan demikian, al-Qur'an dianggap memasuki fase baru yang disebut dengan fase difusi.⁹⁹ Pada fase ini, al-Qur'an dan kajiannya dibalut ke dalam produk digital yang memudahkan setiap orang untuk mengakses dan menelusuri al-Qur'an kapan pun dan di mana pun. Beragam model dan gaya pun bermunculan sebagai sebuah keniscayaan dari perkembangan. Dalam memediasi al-Qur'an, aplikasi "Al-Qur'an Indonesia" menjadi salah satu dari banyak aplikasi al-Qur'an yang populer. Dalam ranah tafsir al-Qur'an, *website* "TafsirWeb" menjadi alternatif pilihan untuk mengetahui tafsir ayat. Namun demikian, penelitian ini akan membahas lebih jauh terkait meme sebagai media komunikasi al-Qur'an.

Meme yang memediasi al-Qur'an merupakan salah satu entitas agama digital saat ini. Meme yang dimaksud adalah sebuah media dalam menyampaikan pesan yang berupa gambar, yang mengandung atau merepresentasikan sebuah ide.

⁹⁹ Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id," 2712.

Penyebaran al-Qur'an yang dikemas melalui meme cukup mendapat perhatian dalam diskursus agama digital. Masifnya penggunaan media sosial saat ini, mendorong pada masifnya penggunaan meme sebagai media komunikasi al-Qur'an. Buktinya, kepopuleran meme yang memediasi al-Qur'an saat ini seakan menjadi salah satu sarana sasaran para pengguna, akun instagram @quranreview sebagai salah satu bukti konkritnya. Akun instagram tersebut menjadi salah satu kreator di Instagram yang secara keseluruhan konten-kontennya membicarakan al-Qur'an. Budaya yang dibangun oleh akun tersebut adalah menyampaikan al-Qur'an dalam bentuk gambar. Visual yang ditampilkan pada akun tersebut semakin menarik perhatian pengguna media sosial Instagram. Dengan pola demikian, akun Instagram @quranrivew saat ini memiliki *follower* yang berjumlah 409 ribu. Dengan jumlah pengikut demikian, rata-rata *like* yang diperoleh disetiap postingan gambar akun tersebut di atas 1000 suka. Dapat dipahami bahwa posisi gambar sebagai media komunikasi al-Qur'an saat ini cukup mendapat perhatian tersendiri.

Melalui pengamatan peneliti, setidaknya terdapat beberapa alasan pokok yang melatar belakangi gambar atau meme sebagai media yang populer dalam mengkomunikasikan al-Qur'an, yaitu:

- a. Representatif. Gambar merupakan sebuah entitas representatif dari sebuah ide, gagasan, konsep, atau objek tertentu.¹⁰⁰ Penggunaan gambar dapat dianggap cukup sebagai media dalam mengkomunikasikan al-Qur'an.

¹⁰⁰ Pengguna, "Pengetian Gambar, Jenis, dan fungsinya dalam Kehidupan, *kumparan.com*, 25 September 2023, diakses 08 Juni 2024, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-gambar-jenis-dan-fungsinya-dalam-kehidupan-21FrJwGCOfd>

Indikator yang digunakan adalah selama meme dan gambar yang berisi al-Qur'an menyampaikan al-Qur'an dengan baik, dengan kata lain tidak merubah keaslian teks al-Qur'an.

- b. Mudah, singkat, dan eksplisit. Pola yang digunakan meme dalam menyampaikan informasi cenderung singkat, mudah dimengerti dan eksplisit. Karakteristik demikian tentu menjadi alasan yang cukup bagi pengguna untuk menjadikan meme sebagai media dalam menerima dan menyampaikan al-Qur'an. Dengan kata lain, waktu, tenaga, dan modal yang harus dikeluarkan untuk mengakses al-Qur'an juga sebagai pertimbangan.
- c. Visual yang menarik. Gambar sebagai representasi visual dari sebuah ide kerap menampilkan visual yang mendukung. Hal demikian tentu menjadi poin penting dalam sebuah gambar. Selain menjadi daya tarik konsumen, visual yang ditampilkan juga membantu merepresentasikan ide yang diangkat melalui visualisasi yang dianggap relevan.

B. Dinamika Meme Tipu Daya Wanita: Teks dan Teknologi

1. Meme Tipu Daya Wanita dalam Diskursus Tafsir

QS. Yūsuf ayat 28 merupakan salah satu dari ayat al-Qur'an yang menyinggung perihal tipu daya.

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.”¹⁰¹

¹⁰¹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 238.

Surah Yūsuf merupakan surah yang ke-12 dalam susunan mushaf Utsmani. Surah Yūsuf terdiri dari 111 ayat dan tergolong ke dalam surah Makkiyah. Dalam beberapa waktu, surah ini diturunkan berkenaan dengan suatu peristiwa. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān, suatu ketika para sahabat meminta kepada Nabi untuk menceritakan sebuah kisah karena mereka merasa bosan.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: أَنْزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَلَا عَلَيْهِمْ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ قَصَصْتَ عَلَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ... إِلَى قَوْلِهِ: (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ) فَتَلَاهَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ حَدَّثْتَنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا ... الْآيَةَ)، كُلُّ ذَلِكَ يُؤْمَرُونَ بِالْقُرْآنِ

“Sa'd bin Abi Waqqaş berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau membacakannya di hadapan para sahabat selama beberapa waktu. (Merasa bosan), suatu saat mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya kami andai engkau berkisah kepada kami.' Turunlah setelah itu ayat, alif lām rā, tilka āyātul-kitābil-mubin ... hingga firman-Nya, nahnu naquṣṣu 'alaika ahsanal-qaṣaṣi. Rasulullah lalu membacakannya kepada mereka selama beberapa waktu. Mereka pun berkata (dengan menunjukkan kebosanan mereka), 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya kami bila engkau memberi kami penjelasan.' Allah pun menurunkan ayat, allāhu nazzala ahsanal-hadīsi kitāban mutasyābihan hingga akhir ayat. Dalam hal-hal yang diminta itu mereka diperintah dengan Al-Qur'an”.¹⁰²

Ayat ini kerap dijadikan landasan oleh kelompok-kelompok ekstrem yang berpendapat bahwa perempuan adalah makhluk subordinat dengan potensi besar

¹⁰² Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 304.

untuk melakukan berbagai bentuk tipu daya. Lebih jauh lagi, muncul paradigma penafsiran praktis yang mengidentikkan perempuan sebagai alat Iblis, atau bahkan lebih buruk, dalam menggoda dan menyesatkan manusia ke dalam jurang kebinasaan. Secara sederhana, ayat ini memang memiliki kaitan tertentu dengan sifat alami perempuan dan tipu daya yang pernah terjadi di masa lampau. Namun, menafsirkan ayat al-Qur'an secara eksplisit hanya berdasarkan pemahaman tekstual tanpa mempertimbangkan kaidah kebahasaan dan ilmu tafsir dapat menghasilkan penafsiran yang sangat keliru dan berpotensi fatal.¹⁰³

Adapun QS. Yūsuf ayat 28 tidak memiliki kronologi atau *asbābun nuzūl* yang khusus terkait penurunannya. Ayat tersebut merupakan bagian dari kisah Nabi Yūsuf yang diceritakan dalam surah ini. Secara khusus, ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Yūsuf ketika difitnah oleh istri tuannya. Kisah ini dimulai ketika Nabi Yūsuf yang ditemukan oleh sekelompok musafir di dalam sumur. Saat itu, salah satu dari kelompok musafir mengambil air di sebuah sumur, ketika ia menurunkan timbanya, ia mendapati seorang anak muda yang bergelantungan pada tali atau timbanya. Ketika mereka mendapati seorang anak muda (Yūsuf) yang bergelantungan, mereka menyimpannya sebagai barang dagangan untuk kemudian dapat dijual.¹⁰⁴ Kemudian datanglah seseorang dari Mesir yang hendak membeli Yūsuf. Al-Qurṭubiy mengatakan bahwa seseorang yang membeli Yūsuf kala itu bernama Qiṭfir, seorang bangsawan Mesir yang sering disebut dengan istilah *Al-*

¹⁰³ Mulia Azzahari, "Tipu Daya Wanita Dalam QS. Yusuf Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)," 63.

¹⁰⁴ *Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an,"* in 7 (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 221.

‘*Azīz*.¹⁰⁵ Ketika hendak membeli Yūsuf, bangsawan tersebut mengatakan kepada Istrinya bahwa barangkali mereka dapat mengambil manfaat darinya (Yūsuf) atau bahkan mengangkatnya sebagai seorang anak (mengadopsinya). Ia berkata demikian, karena mereka tidak memiliki seorang anak dan ia tidak memiliki istri yang lain.¹⁰⁶

Setelah Yūsuf beranjak dewasa, Zulaykha yang merupakan istri *Al- ‘Azīz* menggoda Yūsuf untuk bersedia tidur bersamanya.¹⁰⁷ Ketika istri tuannya (Zulaykha) menggoda Yūsuf, ia menutup seluruh pintu ruangan tersebut, sedangkan Yūsuf dan Zulaikha berada di dalamnya.¹⁰⁸ Yūsuf sadar bahwa ia sedang digoda oleh Zulaykha, maka Yūsuf berkata, “*aku berlindung kepada Allah*”. Ketika itu, Yūsuf memberikan peringatan sekaligus perlawanan kepada Zulaykha yang hendak melakukan hal yang dilarang. Yūsuf berkata: “Sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik”, *Al- ‘Azīz* (suamimu) adalah tuanku. Ia telah memperlakukannku dengan baik, memberikanku kedudukan yang baik, memuliakanku, dan mempercayai, aku tidak akan mengkhianatinya”.¹⁰⁹

Dengan godaan yang begitu kuat dari istri *Al- ‘Azīz*, Yūsuf dan Zulaykha hampir melakukan perbuatan tersebut. Namun, Allah mencegahnya dari melakukan kekejian tersebut dengan memberikan sebuah tanda kepada Yūsuf. At-Ṭhabariy mengatakan bahwa tanda yang diberikan oleh Allah kepada Yūsuf bisa saja berupa

¹⁰⁵ Ath-Ṭhabari, 228.

¹⁰⁶ Ath-Ṭhabari, 228.

¹⁰⁷ Ath-Ṭhabari, 232.

¹⁰⁸ Ath-Ṭhabari, 233.

¹⁰⁹ Ath-Ṭhabari, 238.

gambaran Nabi Ya'qūb (ayah Yūsuf), atau gambaran *Al- 'Azīz*, atau berupa ancaman-ancaman terhadap pelaku zina yang Allah tetapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹¹⁰ Demikianlah Allah menyelamatkan Yūsuf dari perbuatan tidak diridhaidan dilarang.

Saat Yūsuf sadar dengan apa yang hendak dilakukannya (karena telah melihat tanda atau teguran dari Allah), Yūsuf kemudian berlari menuju pintu rumah. Mendapati Yūsuf yang berlari menuju pintu rumah, maka Zulaykha kemudian kembali menggoda Yūsuf untuk memenuhi keinginannya. Ketika itu, Zulaykha menarik baju Yūsuf yang hendak keluar dari ruang tersebut sampai bagian belakang bajunya Yūsuf terkoyak. Secara bersamaan, mereka (Yūsuf dan Zulaykha) mendapati *Al- 'Azīz* sudah berada di muka pintu. Ketika Zulaykha menyadari bahwa mereka telah ketahuan hendak melakukan hal tersebut, maka Zulaykha menuduh Yūsuf yang hendak melakukan perbuatan keji itu kepadanya. Namun, Yūsuf membantah tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa 'aku tidak menggodanya, melainkan ia yang menggodaku'.¹¹¹

Ketika melihat perdebatan dan saling tuduh menuduh terjadi, maka seorang dari keluarga perempuan memberikan kesaksiannya. Ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang menjadi saksi kala itu. At-Ṭhabariy berpendapat bahwa yang menjadi saksi kala itu adalah bayi yang masih dalam ayunan.¹¹² Saksi itu berkata, 'Jika bajunya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan ia (Yūsuf)

¹¹⁰ Ath-Thabari, 250.

¹¹¹ Ath-Thabari, 252.

¹¹² Ath-Thabari, 256.

termasuk orang yang berdusta. Namun jika koyak di bagian belakang, maka perempuan ituah yang berdusta dan ia (Yūsuf) termasuk orang yang jujur'. Perumpamaan yang diberikan saksi itu sangat membantu, karena jika yang diminta itu (Yūsuf) melarikan diri, maka sepatutnya ia akan dikejar dari arah belakang. Dan apabila yang koyak adalah bagian depan, maka bukannya yang melarikan diri (Yūsuf) yang diinginkan, melainkan pihak yang mengejar (Zulaykha) yang diinginkan. Ketika *Al- 'Azīz* melihat pakaian Yūsuf berdasarkan persaksian bayi tersebut, *Al- 'Azīz* mendapati bahwa bagian yang koyak adalah bagian belakang pakaian Yūsuf. Maka ia (*Al- 'Azīz*) berkata kepada istrinya, "Perbuatan ini adalah tipu dayamu, sungguh tipu dayamu benar-benar hebat".

Dari kisah yang digambarkan dalam QS. Yūsuf dari ayat 19 sampai 28 di atas, dapat dicermati bahwa ayat perihal tipu daya wanita merupakan bagian dari kisah kehidupan Nabi Yūsuf. Ketika itu, Nabi Yūsuf diberikan cobaan oleh Allah berupa godaan dan fitnah yang dituduhkan kepadanya. Nabi Yūsuf difitnah dengan skenario palsu bahwa Nabi Yūsuf hendak melakukan perbuatan asusila terhadap istri tuannya. Namun, saat perdebatan antara Yūsuf dan Zulaykha terjadi, maka pertimbangan yang dipilih oleh *Al- 'Azīz* adalah dengan melihat sobekan yang ada di pakaian Yūsuf. Hingga ketika fakta sebenarnya terungkap, maka *Al- 'Azīz* mengungkapkan kekecewaannya terhadap istrinya dengan mengatakan, 'sungguh tipu daya kalian (wanita) benar-benar hebat'.

Keberadaan meme tipu daya wanita dalam memediasi QS. Yūsuf ayat 28 tampak mengabaikan hal penting di atas, yaitu konteks bagaimana dan kenapa ayat tersebut diturunkan. Dampaknya, akan terkonstruksi pemahaman bebas yang

menganggap bahwa ayat ini secara jelas memberikan pengakuan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak dapat dipercaya. Quraish Shihab menerangkan ayat ini; “*Sungguh tipu dayamu benar-benar hebat*”, dipahami oleh sebagai ulama sebagai bukti keburukan sifat wanita. Perihal tersebut, ‘Abbās Mahmūd al-‘Aqqād menuliskan dalam bukunya *‘Abqariyat ‘Aliy* (Kejeniusan Ali Ibn Abi Thalib) bahwa Ali pernah mengungkapkan bahwa; *‘Semua yang pada wanita buruk dan yang terburuk adalah bahwa ia kita butuhkan’*. Lebih jauh, terdapat beberapa kalangan yang menganggap bahwa rayuan wanita jauh lebih berbahaya dari pada rayuan setan. QS. An-Nisā’; ayat 76 dijadikan pegangan oleh mereka yang menganggap demikian, di mana dalam QS. An-Nisā’ ayat 76 dikatakan bahwa “*sesungguhnya tipu daya setan itu lemah*”.¹¹³

Menanggapi hal demikian Quraish Shihab berpendapat bahwa kesimpulan demikian keliru, karena tidak memperhatikan konteks pembicaraan ayat, untuk siapa ayat tersebut ditujukan dan siapa yang berucap. Lanjutnya, ia menjabarkan lebih dalam bahwa QS. Yūsuf ayat 28 konteksnya tidak diucapkan oleh Allah, melainkan diucapkan oleh seorang suami yang mendapati istrinya hendak melakukan hal yang keji. Tentu saja hal demikian mempengaruhi emosi yang berujung pada ungkapan yang tidak terkontrol. Adapun konteks QS. An-Nisā’ ayat 76 merupakan ayat yang difirmankan oleh Allah secara langsung. Allah menyatakan hal demikian dalam rangka untuk memperlihatkan keteguhan dan ketakwaan orang beriman, sehingga tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan

¹¹³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur’an*,” in 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 438.

tipu daya yang diluakukan oleh setan. Dengan demikian, konteks ayat secara keseluruhan adalah berbeda, sehingga tidak patut untuk menyangdingkan kedua ayat tersebut.¹¹⁴

Sejalan dengan itu, Azzahari dalam penelitiannya yang menganalisis QS. Yūsuf ayat 28 perspektif tafsir feminis menyimpulkan bahwa ayat ini tidak merepresentasikan sikap yang menjatuhkan atau mendiskriminasi kedudukan perempuan. Hal itu didapatkannya setelah melalui analisis yang mendalam yang terdiri tafsir QS. Yūsuf ayat 28, makna tipu daya, *makro* dan *mikro*, dan beberapa pandangan ulama klasik maupun kontemporer dalam memaknai ayat tersebut. Meski demikian, Azzahari menambahkan bahwa ayat ini (QS. Yūsuf ayat 28) setidaknya memberikan peringatan bahwa perempuan memiliki potensi dalam melakukan tipu daya. Namun bukan berarti dengan ayat tersebut kedudukan perempuan ditempatkan di posisi yang rendah dan hina.¹¹⁵

2. Problematika Meme Tipu Daya Wanita Perspektif Gender

Hal terpenting dari eksistensi meme tipu daya wanita di media sosial adalah implikasi atau dampak yang ditimbulkannya. Miski mengemukakan bahwa persoalan utama dalam diskursus tafsir di media sosial saat ini adalah perihal implikasinya.¹¹⁶ Kehadiran meme sebagai media dakwah al-Qur'an yang baru, tentu menjadi angin segar bagi umat Islam. Dengan demikian, produk hasil tafsir al-Qur'an dapat diakses dengan mudah, kapan pun, oleh siapa pun, dan di mana pun.

¹¹⁴ Shihab, 438.

¹¹⁵ Mulia Azzahari, "Tipu Daya Wanita Dalam QS. Yusuf Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud)," 68.

¹¹⁶ Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*, 3.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa transformasi media komunikasi al-Qur'an; dalam hal ini adalah meme, tidak menutup kemungkinan menimbulkan persoalan baru. Media tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan, melainkan lebih dari itu,¹¹⁷ dalam hal ini meme tipu daya wanita secara tidak terhindarkan mencakup persoalan gender.

Perbedaan gender dan perannya yang terus melekat pada perbedaan biologis menimbulkan manifestasi ketidakadilan. Perempuan dianggap kerap menjadi korban utama dalam ketidakadilan yang terjadi. Manifestasi ketidakadilan yang abadi secara turun temurun seakan menjadi isu yang sudah lumrah, sehingga ketidakadilan gender tersebut cenderung diabaikan dan diterima apa adanya.¹¹⁸ Menanggapi hal tersebut, Mansoer Fakhri menerangkan setidaknya terdapat beberapa manifestasi ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence, dan beban kerja.¹¹⁹ Dengan berpijak pada lima manifestasi ketidakadilan gender ala Mansoer Fakhri tersebut, peneliti melakukan analisis mendalam terkait implikasi meme tipu daya wanita terhadap posisi perempuan.

a. Marginalisasi

Beranjak dari beberapa versi definisi, marginalisasi dapat didefinisikan sebagai fenomena pemiskinan atau peminggiran pihak tertentu yang mengakibatkan pihak tersebut tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang.¹²⁰ Marginalisasi

¹¹⁷ Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, 40.

¹¹⁸ Mujahidah, "Dinamika Gender Dan Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga," 7.

¹¹⁹ Mujahidah, 8.

¹²⁰ Asman, "Marginalisasi Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Dini," *Journal of Dual Legal Systems* 1, no. 1 (2024): 56.

pada penelitian ini merujuk pada pembatasan akses terhadap peluang kerja bagi wanita. Fenomena ini ditandai dengan kecenderungan adanya pekerjaan yang tampaknya ditujukan hanya untuk laki-laki, sementara perempuan dikecualikan. Selain itu, beberapa pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan dianggap memiliki nilai lebih rendah dan tidak sebanding dengan pekerjaan laki-laki. Kondisi ini turut berkontribusi pada disparitas upah antara perempuan dan laki-laki, atau bahkan meningkatkan tingkat pengangguran di kalangan perempuan.

Gerakan feminisme menjadi salah satu aspek yang paling berkontribusi dalam transformasi paradigma tentang peran perempuan dalam ranah publik. Mansoer Fakhri menyebutkan bahwa inisiatif ini bertujuan untuk mengakhiri marginalisasi perempuan dengan mengadvokasi reformasi hukum dan peraturan yang memungkinkan perempuan memiliki akses dan kontrol yang setara terhadap peluang kerja dan kompensasi ekonomi.¹²¹ Tradisi turun temurun yang hidup dari dahulu adalah perempuan hanya berhak bergerak dalam lingkup domestik, bertransformasi ke dalam ruang yang lebih luas, yaitu ruang publik dan ekonomi. Dengan demikian, perempuan tidak hanya bergerak dalam lingkaran *macak, masak,* dan *manak*, namun juga berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.¹²²

Keberadaan meme tipu daya wanita tampak mengandung nalar kontroversi yang berujung pada marginalisasi atau pemiskinan ekonomi terhadap perempuan. Marginalisasi yang ditimbulkan beranjak dari persepsi yang dipengaruhi oleh

¹²¹ Bahrul Ulum Rusydi, Heriani AM, and Siradjuddin Siradjuddin, "Menyoal Marginalisasi Dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal," *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 5, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5241>.

¹²² Rusydi, AM, and Siradjuddin, 140.

keberadaan meme itu sendiri. Dalam sudut pandang yang mengkaji isi atau substansi meme tipu daya wanita, hal ini ditandai dengan gaya narasi dalam kalimat penjelas yang digunakan. Gaya narasi yang dibangun dalam meme tipu daya wanita didominasi dengan gaya yang cenderung merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang tidak dapat dipercaya. Sebagai contoh, pada gambar 2 creator meme menggunakan kalimat “fitnah wanita lebih dahsyat dari tipu daya setan”, secara tidak terhindarkan perempuan seakan tidak ada alasan mempercayai perempuan, bahkan tipu daya setan dalam hal ini lebih baik dari fitnah perempuan.

Dalam perspektif kajian terhadap visual meme tipu daya wanita, nalar kontroversi yang berujung pada marginalisasi perempuan diekspresikan melalui visual yang dibangun. Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu gaya visual yang dibangun dalam meme tipu daya wanita adalah dengan nuansa yang menyeramkan. Nuansa menyeramkan yang dibangun dalam meme tipu daya wanita tampak mendapat peran penting dalam memperkuat argumentasi meme. Meme yang menyeramkan merepresentasikan tipu daya wanita yang benar-benar berbahaya dan patut dihindari. Dengan kolaborasi yang kompleks antara substansi dan visualisasi, maka posisi perempuan dalam meme benar-benar digambarkan sebagai makhluk yang tidak dapat dipercaya.

Dampaknya, posisi perempuan dalam ranah pekerjaan menjadi aspek yang paling dipertaruhkan. Paradigma perempuan sebagai makhluk yang penuh dengan tipu daya dan tidak dapat dipercaya, menyebabkan kesempatan di ruang publik atau ekonomi perempuan terhambat. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap instansi pemerintahan maupun perusahaan penyedia pekerjaan akan mengklasifikasikan para

pekerjanya ke dalam beberapa ketentuan khusus, termasuk kejujuran dan amanah. Dengan kepribadian perempuan yang diinterpretasikan melalui meme tipu daya wanita, maka perempuan akan sulit bergerak bebas, baik dalam ruang publik maupun pekerjaan. Perempuan akan dipertimbangkan untuk mengemban suatu pekerjaan, atau bahkan tidak mendapatkan sama sekali kesempatan itu. Tingkat kesadaran gender bervariasi di antara individu berdasarkan pengetahuan mereka tentang gender. Kesadaran gender merujuk pada pemahaman tentang konstruksi sosial gender yang menentukan pembagian peran, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan harapan yang dikenakan kepada laki-laki maupun perempuan.¹²³

b. Subordinasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), subordinasi merujuk pada kedudukan atau tingkatan bawah; dua atau lebih konsep dalam tingkatan hierarki yang berbeda.¹²⁴ Dalam wacana gender, subordinasi dipahami sebagai pandangan yang menilai salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.¹²⁵ Dengan kata lain, subordinasi merupakan sikap yang memandang rendah jenis kelamin lain, baik dari posisi maupun segala tindakan yang dilakukannya. Isu yang beredar menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang kerap mengalami subordinasi. Perempuan masih dipandang sebelah mata oleh komunitas tertentu, terkhusus

¹²³ Rusydi, AM, and Siradjuddin, 140.

¹²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Subordinasi", *KBBI VI Daring*, diakses 07 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/subordinasi>

¹²⁵ Amelia Ari Sandy, "Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer; Kajian Feminisme," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2019): 11.

dalam lingkup bermasyarakat. Perempuan dianggap lemah dan tidak bisa melawan yang menyebabkan pandangan rendah terhadap perempuan.¹²⁶

Sikap memandang rendah atau subordinasi di Indonesia secara khusus, terjadi dalam berbagai bentuk dan di segala tempat. Salah satu perwujudan subordinasi di Indonesia terjadi di Jawa, di mana anggapan bahwa perempuan tidak perlu menggapai pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur.¹²⁷ Di samping itu, perwujudan subordinasi juga ditandai dengan anggapan bahwa perempuan bersifat emosional yang menyebabkan perempuan tidak mendapatkan hak dan ruang untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan demikian, secara tidak terhindarkan perempuan diposisikan dan dianggap tidak lebih baik dari laki-laki, atau bahkan tidak penting. Segala perwujudan sikap subordinasi tersebut, semakin menyudutkan posisi perempuan, baik dalam lingkup bermasyarakat, atau yang lebih luas seperti dalam ranah politik.

Eka dan Siti menerangkan bahwa subordinasi perempuan merupakan sikap yang memosisikan perempuan dalam tingkatan kedua (penomorduaan), dengan menggagap perempuan lebih lemah dari laki-laki.¹²⁸ Subordinasi sebagai salah satu manifestasi ketidakadilan gender cenderung disebabkan oleh perbedaan fungsi dan peran yang dikualifikasikan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam rumah tangga kerap dituntut untuk terlihat cantik, sabar, lemah lembut, penyayang,

¹²⁶ Nasyadila Alkhaira, "Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, no. 1 (2023): 48, <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>.

¹²⁷ Alkhaira, 49.

¹²⁸ Eka Kurniawati and Siti Samhati, "Subordinasi Perempuan: Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia," *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1, no. 2 (2021): 52, <https://doi.org/10.24042/jwces.v1i2.10145>.

membereskan rumah, memasak, mencuci, dan segala kegiatan domestik lainnya. Laki-laki sebagai suami dituntut untuk rasional, kat, berwibawa, menafkahi, tanggung jawab, dan segala hal yang berhubungan dengan kehormatan rumah tangga. Perbedaan fungsi dan peran demikian yang menyebabkan subordinasi sebagai salah satu manifestasi ketidakadilan gender. Perempuan yang cenderung mendapat tugas domestik, menyebabkan mereka tidak mendapatkan ruang dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.¹²⁹

Perwujudan memandang rendah perempuan atau subordinasi juga tergambar melalui meme tipu daya wanita. Sebagaimana defenisi dalam KBBI bahwa tipu daya merupakan daya atau upaya yang buruk, maka posisi perempuan dalam starata sosial menjadi persoalan. Pelabelan perempuan dengan hal yang buruk menjadi tanda pemosisian perempuan berada di bawah laki-laki. Dengan anggapan yang melekat bahwa perempuan adalah makhluk yang penuh dengan tipu daya, maka perempuan akan dianggap tidak lebih baik dari laki-laki. Hal demikian disebabkan karena terdapat dalil; yang dalam hal ini adalah ayat al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa perempuan penuh dengan tipu daya sedangkan laki-laki tidak.

Dalam perspektif kajian terhadap substansi atau ide utama meme, subordinasi terhadap perempuan tergambar pada beberapa kalimat yang kerap ditemukan dalam beberapa meme. Dalam beberapa meme, kalimat lebih besar dan lebih dahsyat sering ditemukan; dalam hal ini menjadi pembanding dari tipu daya setan. Dengan narasi yang membandingkan antara perempuan dan setan, secara

¹²⁹ Kurniawati and Samhati, 52.

tidak langsung perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal demikian disebabkan posisi perempuan dalam hal tipu daya lebih berbahaya dibanding setan, dengan kata lain setan lebih baik dari perempuan. Hal demikian bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isrā' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
ء خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”¹³⁰

Allah secara tegas menjelaskan bahwa anak cucu Adam (baik laki-laki dan perempuan) ditempatkan pada derajat yang mulia di atas ciptaan-Nya yang lain, tidak terkecuali setan sebagai ciptaan-Nya. Dengan keberadaan meme tipu daya yang mengklaim bahwa tipu daya wanita lebih besar dari tipu daya setan, jelas bertentangan dengan firman-Nya. Melalui meme tersebut, perempuan seakan dikecualikan dari anak cucu Adam yang oleh Allah ditempatkan di atas ciptaan-Nya yang lain. Dengan kata lain, posisi perempuan ditempatkan di bawah setan, dan setan di bawah laki-laki. Dampak terburuknya adalah timbul pandangan yang merendahkan, menilai buruk, bahkan lebih ekstrim dengan menganggap tidak lebih baik dari setan. Sedangkan dalam perspektif yang berfokus pada kajian visual, tidak jauh berbeda dengan hasil kajian terhadap ide meme, yaitu dengan menggambarkan

¹³⁰ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 289.

tipu daya wanita dengan visual seram, berbahaya, bahkan dengan menampilkan visual setan.

c. Stereotip

Istilah stereotip bersumber dari bahasa Yunani yaitu “*stereos*” artinya padat, kaku, dan “*typos*” berarti model.¹³¹ Dalam KBBI, stereotip atau stereotipe diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.¹³² Stereotip adalah gambaran mental yang distandarisasi, yang berfungsi sebagai label bagi kelompok-kelompok sosial tertentu, sering kali didasarkan pada prasangka atau kurangnya penilaian kritis. Pelabelan yang dilakukan umumnya bersifat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan yang diperuntukkan kepada salah satu komunitas tertentu.

Perempuan tampak kerap diposisikan sebagai sekelompok yang mendapatkan palabelan negatif atau stereotip. Nanik Mujiati dalam kajian “Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan” menjelaskan bahwa stereotip dalam gender menjadi salah satu jenis stereotip yang banyak ditemukan. Naffziger mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang meliputi stereotip gender, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif¹³³. Aspek kognitif mengacu pada pandangan atau persepsi individu terhadap kelompok gender laki-laki dan perempuan. Persepsi ini sering kali dianggap kurang berdasar dan sebagian

¹³¹ Nanik Mujiati, “Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan,” *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024): 46.

¹³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Stereotipe”, *KBBI VI Daring*, diakses 18 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stereotipe>

¹³³ Mujiati, “Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan,” 46.

besar tidak akurat, namun tetap dipertahankan oleh banyak orang. Aspek afektif mencakup sikap emosional terhadap peran gender, termasuk perasaan seperti kagum, simpati, ketakutan, dan iri hati. Aspek konatif mencakup pandangan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan terkait dengan kelompok gender tertentu dan anggota-anggota dari kelompok tersebut.

Dalam kursus ketidakadilan gender, stereotip yang melekat pada perempuan seringkali bersifat kognitif, yaitu anggapan yang pada dasarnya kurang tepat namun masih tetap dipertahankan. Sesuai dengan definisi stereotip, pelabelan yang dilekatkan pada perempuan bersumber dari interpretasi masyarakat yang dipengaruhi pandangan dan latar belakang budaya. Sebagai contoh, perempuan yang cenderung kembali ke rumah pada waktu yang lebih larut, akan dicap sebagai perempuan yang tidak benar atau jalang. Pelabelan semacam itu kemudian dapat melahirkan persoalan, karena dasar atau latar belakang pandangan yang tidak jelas, tidak akurat, dan tidak dapat dibuktikan. Meski demikian, kebiasaan untuk melabeli perempuan dengan kehendak masing-masing terus dilestarikan, karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang inferior.¹³⁴

Sunarto melalui kajian Sukma Ari Ragil Putri dalam “Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial” menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik stereotip gender, yaitu:

- 1) Kelompok yang dilabeli cenderung tidak memiliki kekuasaan

¹³⁴ Sukma Ari Ragil Putri, “Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial,” *Representamen* 7, no. 02 (2021): 114, <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>.

- 2) Mispersepsi yang dihasilkan dari stereotip merupakan hasil dari berbagai bentuk bias dalam proses penerimaan informasi oleh individu.
- 3) Mispersepsi seakan menjadi fakta atau keyakinan yang hakiki
- 4) Individu cenderung tidak menyadari bahwa mereka memiliki stereotip, dan akibatnya mereka menggeneralisasi orang lain.

Keberadaan meme tipu daya wanita di media sosial pun tidak menutup keterlibatannya dalam stereotip gender. Perempuan yang menjadi objek utama pembahasan meme tipu daya wanita menjadi pihak yang mendapatkan label negatif atau stereotip. Melalui meme tipu daya wanita, perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang berbahaya tipu dayanya dan tidak dapat dipercaya. Dengan menggunakan empat karakteristik di atas, maka dihasilkan beberapa aspek yang diduga memosisikan perempuan sebagai makhluk yang mendapat stereotip negatif melalui meme tipu daya wanita. *Pertama*, perempuan yang disinggung dalam meme tipu daya wanita adalah makhluk yang tidak punya kuasa. Salah satu topik hangat dalam wacana ketidakadilan gender adalah penempatan laki-laki pada posisi yang dianggap *superior* dan perempuan dianggap *inferior*.¹³⁵ Superior merupakan penempatan yang memosisikan laki-laki mendapatkan hak dan kuasa yang lebih besar, sedangkan perempuan hanya sebagai pengikut saja (penomorduaan perempuan). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi perempuan di ranah sosial memang dianggap sebagai makhluk yang tidak seberkuasa laki-laki.

¹³⁵ Putri, 114.

Kedua, kesalahpahaman dalam memahami pelabelan wanita yang penuh dengan tipu daya tidak terlepas dari bias, baik bias gender, komunitas, maupun kepercayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa subjektifitas seseorang tidak dapat dilepaskan dalam menghadapi perihal tertentu, termasuk meme tipu daya wanita. Seseorang yang secara mutlak memahami perempuan sebagai makhluk yang patut dihindari karena penuh dengan tipu daya tidak terlepas dari pengaruh gender itu sendiri, atau bahkan pengalaman-pengalaman tertentu. *Ketiga*, mispersepsi yang sudah tertanam seakan dipercaya dan menjadi fakta yang hakiki. Stereotip yang dilekatkan kepada perempuan sebagai makhluk yang penuh tipu daya tidak serta merta memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak dipercaya. Mispersepsi yang menganggap bahwa perempuan patut diwafadai tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Sehingga, pelabelan perempuan sebagai pihak yang tidak dapat dipercaya patut dipertanyakan dan tidak dibenarkan sepenuhnya.

d. Violence (kekerasan)

Media sosial saat ini dapat dianggap sebagai platform atau alat bagi penggunaannya untuk bertukar informasi, berkomunikasi dengan orang lain, berbagi data, tulisan, foto, video, atau cerita mengenai aktivitas sehari-hari. Melalui media daring ini, semua orang dapat terhubung dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, tanpa mengenal batasan waktu. Kehadiran media sosial dapat diibaratkan sebagai dua kutub magnet yang memiliki sisi positif dan negatif. Media sosial menawarkan berbagai manfaat namun juga memiliki dampak negatif yang dirasakan oleh penggunaannya. Sayangnya, banyak pengguna media sosial yang sering mengabaikan etika dalam berinteraksi di platform tersebut.

Meme tipu daya wanita merupakan media komunikasi yang bukan hanya menyampaikan pesan melalui visual yang menjadi karakter utama, melainkan melalui serangkaian kalimat di dalamnya. M. Hilmi dkk beranjak dari gagasan Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya berfungsi untuk mendeskripsikan sesuatu, melainkan berpengaruh dalam hal cara kita memandang dunia.¹³⁶ Lebih jauh, implikasi bahasa juga dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan sesuatu dengan gaya yang khas, seperti menekan, mempertajam, memperlambat, mengagumkan, melecehkan, membelokkan atau mengaburkan peristiwa tertentu.¹³⁷ Dengan kata lain, segala hal dapat diekspresikan dengan menggunakan bahasa, sesuai dengan gaya dan tujuan penggunaannya. Meme tipu daya wanita yang terdiri dari konsonan-konsonan bagian bahasa, tidak terlepas dengan gaya atau aksen creator dalam menyampaikan pesan atau ide.

Lebih spesifik mengenai gaya yang merujuk pada menghina, merendahkan, atau menjatuhkan, dikenal dengan istilah kekerasan verbal. Kekerasan verbal biasanya berupa tindakan komunikasi di mana pelaku menggunakan pola komunikasi yang mengandung penghinaan atau kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan penyalahgunaan mental, menyalahkan, melabeli, atau mengkambinghitamkan. Kekerasan verbal mencakup segala bentuk ucapan yang bersifat menghina, membentak, memaki, dan menakut-nakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas, seperti pencemaran nama baik,

¹³⁶ Mustofa Hilmi and Zumrotul Choiriyah, "Kekerasan Verbal Dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 465.

¹³⁷ Hilmi and Choiriyah, 456.

penghinaan agama, provokasi, dan penyebaran informasi bohong.¹³⁸ Dalam tinjauan psikologi feministik, kekerasan verbal termasuk kedalam kekerasan yang memengaruhi psikologi seseorang (kekerasan psikologis).¹³⁹

Tindakan kekerasan verbal dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memetakannya berdasar ras, suku, budaya, usia, dan jenis kelamin. Namun demikian, perempuan dianggap menjadi salah satu kelompok yang paling banyak mengalami tindakan kekerasan verbal, terkhusus di media sosial.¹⁴⁰ Kekerasan verbal digolongkan ke dalam kekerasan yang cukup sulit dideteksi, hal ini dikarenakan pelaku kekerasan verbal secara tidak sadar melakukan tindakan yang sebenarnya merupakan kekerasan verbal. Perempuan yang kerap menjadi kekerasan verbal tidak terlepas dari adanya pengaruh perbedaan jenis kelamin dan gender. Perempuan yang pada umumnya dianggap sebagai makhluk tingkat dua menyebabkan mereka rentan mengalami kekerasan verbal, karena dianggap tidak dapat melawan dan tidak sekuat laki-laki sebagai makhluk tingkat satu.

Fenomena kekerasan verbal terhadap perempuan juga tampak terekspresikan dalam meme tipu daya wanita, terlepas kekerasan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Meme yang secara khusus mengangkat isu tentang perempuan ini, tampak mengandung nalar atau tindakan kekerasan verbal

¹³⁸ Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo Susetyo, and Ria Ariesta, "Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3, no. 2 (2020): 153, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>.

¹³⁹ Auliya Arista, "Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel Nayla Karya Djenaer Maesa Ayu," *Kembara* 3, no. 2 (2017): 163.

¹⁴⁰ Iis Kurnia Nurhayati, "Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram @masterchefina)," *E-Proceeding of Management* 8, no. 6 (2022): 3420, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/18995/18381>.

di dalamnya. Sejalan dengan definisi kekerasan verbal; kekerasan yang dilakukan menggunakan tulisan, kekerasan verbal dalam meme tipu daya wanita tergambar dalam gaya narasi yang digunakan. Gaya narasi yang dimaksud adalah gaya yang cenderung memposisikan perempuan rendah dan hina. Lebih dalam, dengan beranjak pada tiga jenis kekerasan verbal,¹⁴¹ maka ditemukan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat di dalam meme tipu daya wanita.

- 1) Asosiasi, yaitu perumpamaan (majas) yang berupaya membandingkan dua hal berbeda yang dianggap sama. Dalam meme tipu daya wanita, bentuk asosiasi tergambar pada perbandingan perempuan yang diserupakan dengan setan.
- 2) Stigmatisasi atau labelisasi, yaitu cap yang dilekatkan pada individu atau komunitas tertentu yang berkonotasi negatif. Pada meme tipu daya wanita, tindakan labelisasi secara jelas tergambar pada stigma bahwa perempuan penuh dengan tipu daya.
- 3) Eufimisme, yaitu ungkapan yang tidak menyinggung secara langsung, cenderung halus, dan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dirasa menghina, menyinggung, atau mensugestikan hal yang tidak menyenangkan. Eufimisme dalam meme tipu daya wanita tergambar pada stigma yang telah terbangun, yaitu perempuan penuh dengan tipu daya. Pemilihan kalimat tersebut, sejatinya menggambarkan perempuan sebagai seorang penipu.

¹⁴¹ Hilmi and Choiriyah, "Kekerasan Verbal Dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)," 472.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa meme tipu daya wanita mengandung nalar kekerasan verbal. Kekerasan yang dilakukan melalui gaya narasi yang digunakan, tidak mengecualikannya sebagai media yang mengkomunikasikan al-Qur'an. QS. Yūsuf ayat 28 yang sejatinya bercerita pengalaman yang dialami Nabi Yūsuf menjadi misinterpretasi yang berujung pada tindakan kekerasan verbal terhadap perempuan. Misinterpretasi yang berujung pada kekerasan verbal yang dialami perempuan seakan abadi dan dapat dianggap benar karena berpijak pada ayat-ayat al-Qur'an.

3. Global Village dan Technological Determinism Meme Tipu Daya Wanita

Dengan penyederhanaan definisi, *technological determinism* merupakan perubahan kultur, ekonomi, bahkan cara pandang dan bertindak seseorang yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dalam hal ini terkhusus media komunikasi. Beranjak dari pembahasan dan definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan yang disebabkan oleh transformasi media komunikasi al-Qur'an dari masa ke masa; oral, tulis, cetak, dan digital (terkhusus dalam bentuk meme), dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin:

- a. Konsumsi informasi mentah. Pola yang mendominasi QS. Yūsuf ayat 28 di media sosial tidak jauh dari ayat dan terjemahannya saja, meskipun di beberapa tempat turut disertakan keterangan tambahan. Alhasil, hal demikian menimbulkan tradisi baru dalam hal mengkonsumsi ayat al-Qur'an, yaitu dengan mempercayai dan mengamalkan tanpa menelusuri lebih lanjut perihal pesan dan konteks ayat.

- b. Misrepresentasi. Kesalahan dalam metode memahami al-Qur'an sebagaimana dalam poin sebelumnya, berujung pada misrepresentasi ayat al-Qur'an. Ayat yang dipahami tanpa menghiraukan konteks dan maksud ayat yang sebenarnya berimplikasi besar pada pemahaman yang akan terkonstruksi.
- c. Prasangka buruk terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang disucikan pada dasarnya terlepas dari dugaan-dugaan buruk di dalamnya, termasuk dalam diskursus gender. Informasi yang telah diterima melalui meme tipu daya wanita menimbulkan kemungkinan persepsi buruk pembaca terhadap al-Qur'an. Pemahaman yang diterima pembaca seakan dikonstruksi bahwa al-Qur'an tidak ramah gender bahkan cenderung menimbulkan perpecahan di antara laki-laki dan perempuan.

Dengan beragam persepsi yang terbentuk di atas, maka menciptakan *global village*, yaitu kelompok sosial baru yang tercipta dari penggunaan teknologi yang berkembang. Perempuan sebagai objek utama yang diangkat dalam meme tipu daya wanita akan menjadi pihak yang paling berpengaruh. Pemahaman yang terkonstruksi akan menggiring pada pemosisian perempuan dengan tidak sewajarnya, atau bahkan menimbulkan ketimpangan sosial. Konsumen yang sudah terdoktrin bahwa perempuan merupakan makhluk yang penuh dengan tipu daya dan tidak dapat dipercaya secara tidak terhindarkan akan meminggirkan peran perempuan dalam hal apapun. Lebih jauh, tidak menutup kemungkinan kelompok ini akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar etika dan moral dalam bersosial, seperti diskriminasi terhadap perempuan, stereotip, kekerasan fisik atau nonfisik,

bahkan dapat menciptakan komunitas anti-perempuan. Kelompok ini nantinya akan beranggapan bahwa perempuan tidak berhak mendapatkan tempat dalam hal apapun. Selain itu, kelompok ini nantinya akan menhiraukan hak yang seharusnya didapatkan oleh perempuan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dengan kajian media Marshall McLuhan dan kajian gender Mansoer Fakhri, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang dirangkum ke dalam dua poin besar:

1. Keberadaan meme “tipu daya wanita” di media sosial dapat diamati melalui dua aspek, yaitu isi dan visual. Bagian isi meme dipetakan menjadi tiga jenis; teks tunggal yang berisi ayat dan terjemahan; interteks yang mengandung kutipan lain selain ayat terkait; interpretasi yang berisi intisari atau pemahaman dari ayat terkait. Bagian visual dapat dipetakan menjadi tiga jenis; feminin, meme yang membangun nuansa perempuan; nonfeminin, meme yang tidak memberikan nuansa perempuan; diskriminatif, meme yang cenderung membangun dan memcerminkan keburukan perempuan.
2. Implikasi visualisasi QS. Yūṣuf ayat 28 dalam hal ini berbentuk meme dapat dianalisis melalui dua sudut pandang. Dalam perspektif tafsir, meme tipu daya wanita yang cenderung hanya terdiri dari teks ayat dan terjemahannya saja berujung pada menghasilkan pemahaman yang tekstual. Dalam perspektif gender, meme tipu daya wanita terbukti mengandung aspek yang dianggap menjadi manifestasi ketimpangan gender; marginalisasi terwujud

dalam nuansa visual yang mencerminkan bahwa perempuan buruk; subordinasi terwujud pada stigma terhadap perempuan; stereotip yang menjadikan perempuan tidak dapat dipercaya; kekerasan berupa verbal yang terbukti dengan pemilihan kata dan kalimat dalam meme.

B. Saran

Media sosial yang menjadi wadah bertukar informasi meniscayakan meme sebagai media dakwah al-Qur'an akan terus eksis dan berkembang. Penelitian yang secara khusus menggali meme tipu daya wanita ini menjadi salah satu bentuk bukti meme al-Qur'an di media sosial cukup penting untuk dikaji. Meski demikian, penelitian ini hanya berbasis pada rancangan teoretis, terkhusus pada implikasi meme yang tidak secara langsung digali di kehidupan nyata. Untuk itu, agar roda terus berputar, diharapkan para akademisi terkhusus pemerhati tafsir di media sosial dapat mengembangkan segala kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Muhammad Safuan, and Rafiqul Huda Siregar. "Poligami Dalam Islam Dan Keadilan Gender." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 8, no. 02 (2022): 17–38. <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.65>.
- Al-Qur'an, Tim Lajnah Pentashihan Mushaf. *Asbabun-Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Edited by Muchlis M. Hanafi. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Alfiani, Arini Nur. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf Dari Ayat 4 s/d 10)." Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020. <https://repository.umj.ac.id/4876/>.
- Alkhaira, Nasyadila. "Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, no. 1 (2023): 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi 2.0: Teoritisasi Dan Implikasi*. Edited by Fajar Junaedi. Yogyakarta: Aspikom, 2011.
- Arista, Auliya. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu." *Kembara* 3, no. 2 (2017): 161–72.
- Asman. "Marginalisasi Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Dini." *Journal of Dual Legal Systems* 1, no. 1 (2024): 55–72.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an." In 7. Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- Az-Zarkasyi, Badaruddin Muhammad bin Abdullah. "Al-Burhan Fi 'Ulumul Qur'an." In 2. Riyadh: Dar al-Hidharah Lin Nasy Wats-tauzi, 2009.
- Baran, Stanley J, and Dennis K Davis. *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pegolokan, Dan Masa Depan*. Terj. Afri. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- EA, Puthut. *Mansoer Fakih: Kitab Yang Selalu Terbuka*. Edited by Jessica Champagne. Yogyakarta: INSIST Press, 2004.
- Efendi, Bukran. "Dinamika Komunikasi (Telaah Atas Sejarah, Perkembangan Dan Pengaruhnya Terhadap Teknologi Kontemporer)." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 14, no. 2 (2021): 236–64.
- Fattah, Mohammad, and Matsna Afwi Nadia. "Kodifikasi Al-Qur'an Dan Hadits Perspektif Historis." *Jurnal Reflektika* 14, no. 1 (2019): 101–37. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i1.898>.
- Fauziah, Wiwi, and Miski Miski. "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah

- Wacana Toleransi Beragama Dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn Pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>.
- Firdaus, Muhamad Yoga. “Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.
- Habibillah, Putri Ghoida, and Miski Mudin. “Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital : Simbolisasi Tabarruj Pada QS. Al-Ah Zab Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial.” *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ’ an Dan Tafsir* 8461, no. VIII (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.27909>.
- Hidayat, Hamdan. “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.
- Hilmi, Mustofa, and Zumrotul Choiriyah. “Kekerasan Verbal Dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman).” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 464–78.
- Jamaluddin, Muhammad. “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd Dan GhuruR Dalam Al Qur’an (Studi Atas Tafsir Al Misbah).” UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28370/>.
- Khaeroni, Cahaya. “SEJARAH AL-QUR’AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an).” *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.
- Kurnia Nurhayati, Iis. “Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Kualitatif Pada Kolom Komentar Instagram @masterchefina).” *E-Proceeding of Management* 8, no. 6 (2022): 3419–24. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/18995/18381>.
- Kurniawati, Eka, and Siti Samhati. “Subordinasi Perempuan: Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia.” *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i2.10145>.
- Listiyorini, Ari. “Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia.” *Litera* 16, no. 1 (2017). <https://scholar.archive.org/work/zkxh3r3sebcobfae4qjuhg6bqi/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/14251/pdf>.
- Miski, Miski. “Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of

- Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 230. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Media, Budaya Dan Masyarakat*. Edited by Risman Sikumbang. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Edisi Pert. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- . *Seni Meneliti Al-Qur’an Dan Hadis Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Kedua. Malang: CV. Maknawi, 2023.
- Mujahidah, Mujahidah. “Dinamika Gender Dan Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga.” *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2010): 1–22.
- Mujiati, Nanik. “Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan.” *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024): 43–52.
- Mulia Azzahari. “Tipu Daya Wanita Dalam QS. Yusuf Ayat 28 (Studi Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud).” *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/58708/1/19240016.pdf>.
- Nur, Sachira Nadia. “Analisis Semantik Kata Kayd Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Gunung Djati, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/50693/>.
- Panjaitan, Arip Ambulan, and Charlyna S. Purba. “Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender.” *Jurnal Hukum Media Bhakti* 2, no. 1 (2020): 70–95. <https://doi.org/10.32501/jhmb.v2i1.21>.
- Penerjemah, Tim. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2012.
- Putri, Sukma Ari Ragil. “Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial.” *Representamen* 7, no. 02 (2021). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>.
- Rifai, Achmad. “Tafsirweb: Digitalization of Qur’anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Rusydi, Bahrul Ulum, Heriani AM, and Siradjuddin Siradjuddin. “Menyoal Marginalisasi Dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal.” *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 5, no. 1 (2018): 139. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5241>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah. “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.” *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

- Sandy, Amelia Ari. "Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer; Kajian Feminisme." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2019): 9–17.
- Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, and Nurul Ainun. "Komunikasi Dan Media Sosial." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 69. https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an." In 6. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Suhada, Djilzaran Nurul. "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia." *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.42>.
- Suswandari, Nur Fajar Absor, and Mohammad Badrus Soleh Soleh. *Meme Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Dalam Entitas Kebudayaan Masyarakat Milenial*, 2020.
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Edited by Samsu Rizal Pangabean. Yogyakarta: FkBA: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.
- Ulfa, Amalia, Meti Indrowati, and Maridi Maridi. "Perbandingan Keterampilan Komunikasi Oral Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe Reciprocal Teaching (RT) Dalam Pembelajaran Biologi." *Bio-Pedagogi* 8, no. 2 (2019): 111. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.37901>.
- Ulyati Azizah, Anita, and M Safwan Maburr. "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 22–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>.
- Untari, Dewi. "Gaya Bahasa Dalam Meme Di Media Sosial." *Repositori Institusi Kemendikbud*, 2018.
- Utoro, Dwi Yuliantoro Seno, Susetyo Susetyo, and Ria Ariesta. "Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3, no. 2 (2020): 150–66. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>.
- Wahyudi, R Firdaus. "Fenomena Meme Dan Ruang Publik Dalam Media Sosial." *Al-MUNZIR* 15, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31332/am.v15i2.3437>.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang*

Pendidikan 5, no. 1 (2022): 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

Zulhelmi, Anshar. “Bahasa Al-Qur’an Di Dalam Surat Yusuf Mengatasi Kemerostan Akhlak Pemuda Di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf.” *Proceedings of International Conference on Islamic Studies “Islam & Sustainable Development,”* 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12667/0>.

LAMPIRAN

Temuan Meme “Tipu Daya Wanita” di Media Sosial

“Sesungguhnya tipu daya wanita itu sangat dahsyat”
(Qs. Yusuf : 28)

Jika *Seandainya* kalimat tersebut terlahir dari sebuah *kata puisi*, mungkin akan banyak kaum wanita yang *menyangkal* dan *membantahnya*. Tapi untuk kali ini, siapa yang berani membantah dari segala *firman-Nya*?

Fitnah Wanita Lebih Dahsyat Dari Tipudaya Syaitan

Allah Ta'ala berfirman :
إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا
"Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah". (QS An-Nisa : 76)
Adapun tipu daya wanita amat dahsyat.
Allah Ta'ala berfirman :
إِنَّ كَيْدَكُمْ عَظِيمٌ
"Sesungguhnya tipu daya kamu (kaum wanita) besar". (QS Yusuf : 28)
Ustadz Abu Ghazie As-Sundawy

FITNAH WANITA LEBIH DAHSYAT DARI TIPU DAYA SETAN

Sesungguhnya godaan dan tipudaya syaitan itu sangatlah lemah.
Allah Ta'ala berfirman :
إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا
"Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah". (QS An-Nisa : 76)
Adapun tipu daya wanita adalah amat dahsyat.
Allah Ta'ala berfirman :
إِنَّ كَيْدَكُمْ عَظِيمٌ
"Sesungguhnya tipu daya kamu (kaum wanita) besar". (QS Yusuf : 28)
Ustadz Abu Ghazie As-Sundawy

Jangan kan saya nona, bahkan al-quran saja menegaskan dengan jelas bahwa sejelek-jeleknya wanita adalah ia yang mudah akrab dengan lawan jenisnya (laki-laki). Jika ia bicara bahwa semua laki-laki pembohong kenapa yang di di tulis hanya " TIPU DAYA WANITA "

"Sesungguhnya tipu daya (godaan) kalian wahai para wanita begitu besar" (QS. Yusuf: 28).
"Aku tidak meninggalkan satu godaan pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita." (HR. Bukhari).
"Waspadalah dengan dunia, begitu pula dengan godaan wanita. Karena cobaan yang menimpa Bani Israil pertama kalinya adalah karena sebab godaan wanita." (HR. Muslim).

Tipu Daya Setan Dan Tipu Daya Wanita

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا
"Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (QS. an-Nisa:76)
إِنَّ كَيْدَكُمْ عَظِيمٌ
"Sesungguhnya tipu daya wanita adalah besar." (QS. Yusuf:28)

Surah Yusuf Ayat 28 tentang Tipu Daya Wanita

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Falamma ra-aa qamiia sahuu qudda min duburin qoola innahuu min kaidikunna inna kaidakunna 'azim

Artinya:
Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat."

rumah123.com

Wanita Lebih bahaya Dari Syaitan

"Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah" QS. An-Nisa': 76

"Sesungguhnya tipu daya kalian para wanita adalah besar/ adzim" -QS. Yusuf: 28-

BESAR Nya FITNAH WANITA

Allah Ta'ala berfirman :
"Sesungguhnya tipu daya (godaan) kalian wahai para wanita begitu besar"
-QS. Yusuf: 28-

berhentilah merasa paling benar dengan merendahkan wanita menggunakan surah yusuf 28 !
"sesungguhnya tipu daya wanita itu dahsyat" tanpa tau konteks dari firman Allah itu.

STICKER

TIPU DAYA SETAN ITU LEMAH
QS. An-nisa: 76

Akan telapi sesungguhnya Tipu daya wanita itu sangat DAHSYAT
QS. YUSUF: 28

05. Esh' ul-Fajr 1912



Godaan wanita lebih dahsyat dari setan

"**Sesungguhnya tipu daya (godaan) setan itu lemah.**"
-QS. An-Nisa' 76-

dalam ayat lain disebutkan,
"**Sesungguhnya tipu daya (godaan) halion wahai para wanita begitu besar.**"
-QS. Yusuf: 28-

BasstV | basstfm.id | Google Play | basstfm | basstfm

Wanita Lebih bahaya Dari Syaithan

"**Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah**"
-QS. An-Nisa': 76-

"**Sesungguhnya tipu daya kalian para wanita adalah besar/adzim**"
-QS. Yusuf: 28-



TIPU DAYA WANITA Lebih Dahsyat Dari TIPU DAYA SYAITHAN

Alah subhaha wa dala beforan: Alah subhaha wa dala beforan:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانٌ ضَعِيفًا إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانٌ ضَعِيفًا

"Sesungguhnya ini adalah tipu daya (setan) tipu daya yang kecil/lemah." "Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."
"Sesungguhnya tipu daya yang dahsyat." (Surah Yusuf: 28) "Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." (Surah An-Nisa' Ayat 76)

BasstV | basstfm.id | Google Play | basstfm | basstfm

Antara godaan wanita dan godaan setan mana yang lebih dahsyat?

Al-Muhammadiah | Al-Majma' al-Islamiyyah

"**Sesungguhnya tipu daya (godaan) kalian wahai para wanita begitu besar**" (Yusuf: 28)

"**Sesungguhnya tipu daya (godaan) setan itu lemah**" (An-Nisa: 76)

إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

"*sesungguhnya tipu daya wanita itu sangat dahsyat*" (QS Yusuf : 28)

Benarkah godaan wanita itu lebih besar?

Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi ra.
"Ayat yang mulia ini (QS. An-Nisa: 76), apabila dipadukan dengan ayat yang lain (QS. Yusuf. 28), akan menghasilkan penjelasan bahwa **tipu daya (godaan) wanita lebih dahsyat dibandingkan tipu daya (godaan) setan**" (Adhwa'ul Bayan, 3: 84)

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Fathassururi
Tempat/Tanggal Lahir : Subulussalam, 29 Juli 2003
Alamat : Dusun Malahayati, Subulussalam Barat, Simpang
Kiri, Kota Subulussalam, Aceh
No. Hp : 081264312089
Alamat Email : fathakombih@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2009-2015 : SDN 1 Kota Subulussalam
2016-2018 : MTs Dayah Hidayatullah Subulussalam
2018-2021 : SMAS Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh

Pendidikan Non-Formal

2016-2018 : Pondok Pesantren Dayah Terpadu Hidayatullah
Subulussalam
2018-2021 : Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh